

**IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN
PENGAJIAN RUTIN TAFSIR JALALAIN AHAD PAGI DI
PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun Oleh :

Mar'atun Solikhah

1701036019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mar'atun Solikhah

NIM : 1701036019

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN
PENGAJIAN RUTIN TAFSIR JALALAIN AHAD PAGI DI
PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN
SEMARANG.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2021

Pembimbing,



Drs. H. Kasmuri, M. Ag.

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN TAFSIR JALALAIN AHAD PAGI DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG

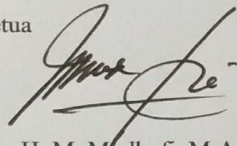
Disusun oleh:

Mar'atun Solikhah 1701036019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 09 Oktober 2021 dan telah dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

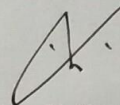
Susunan Dewan Penguji

Ketua



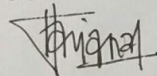
Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 196908301998031001

Sekretaris



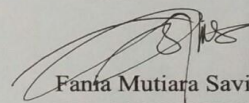
Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003

Penguji I



Hj. Ariana Suryorini, S.E., MMSI.
NIP. 197709302005012002

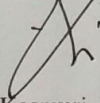
Penguji II



Fania Mutiara Savitri, MM.
NIP. 199005072019032011

Mengetahui,

Pembimbing



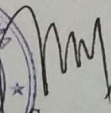
Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada Tanggal 21 Oktober 2021




Drs. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang”, bentuk dari hasil penelitian ini merupakan hasil karya saya pribadi dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya guna memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lainnya. Adapun sumber dari penelitian ini telah dijelaskan dalam bentuk *innote* dan daftar pustaka.

Semarang, 09 Oktober 2021

Penulis



Mar'atun Solikhah

NIM. 1701036019

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat, rahmat kasih sayang serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* pada Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang” sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Studi Strata S1 di Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam ta'dzim, penulis sanjungkan kepada Nabiullah nabi Agung Muhammad SAW yang telah menyebarkan agama dakwah yang *Rahmatan lil'alamin* dan juga yang dinantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah*, serta tidak lupa kepada para keluarganya dan juga para sahabatnya hingga akhir zaman.

Sejatinya, pada proses penyusunan serta penulisan skripsi ini, penulis tidak luput dari yang namanya kesulitan. Namun, Sang Maha Baik sangat baik melalui kekuasaan-Nya dihadirkanlah berbagai pihak yang mensupport dan mendoakan sehingga pada akhirnya penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalamnya. Penulis menyampaikan banyak terima kasih setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.SI., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dedy Susanto, S. Sos.I., M.SI., selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Lukmanul Hakim, S.T., M.Sc., selaku wali studi penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya guna memberikan masukan, nasihat serta motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Bapak Drs. H. Kasmuri, M. Ag selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA. dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd. selaku Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang dan juga *murobbi ruh* nya penulis selama di Semarang yang telah mendidik baik rohani maupun jasmani.
8. Musyrif Musyrifah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang yang telah membimbing penulis dan yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
9. Jamaah pengajian Ahad pagi pondok pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.
10. Bapak ibu dosen beserta stafnya di tingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Ketua Perpustakaan Pusat beserta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisngo Semarang.
12. Bapak dan ibu serta saudara-saudara penulis yang telah memberikan support baik dalam bentuk moril maupun material serta doa dan kasih sayangnya.
13. Teman-teman semua MDA 17, BMC 17, LCS FDK serta teman pondok dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, serta *njenengan* yang selalu menjadi harap penulis. Terimakasih banyak atas semuanya.

Penulis,



Mar'atun Solikhah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua *bi sabab nasab* yaitu Ibu Ngaisah dan Bapak Miftakhudin Supirlan tercinta yang senantiasa memberikan do'a, restu dan kasih sayang yang tulus tanpa batas kepada penulis.

Orang tua *bi sabab ilmu* yaitu beliau Bapak KH. Fadlolan Musyaffa' Mu'thi *wa zaujatih*, Bapak Kyai Ruslan *wa zaujatih* dan segenap para kyai dan asatidz/asatidzah penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu baik di kampung halaman maupun di tanah rantau ataupun pondok pesantren yang telah memberikan do'a, restu serta bimbingan kepada penulis..

Kakak-kakak kandung saya beliau Kang Arisqo *wa zaujatih*, Kang Muhammad Iskhak, Mba Umu Azizah *wa zaujuha*, dan adikku yang tersayang Nur Sholih. Tidak lupa kepada keponakan pertama penulis yang tersayang dek Diana Qurrotul Husna yang telah mensupport penulis, memberikan kasih sayang serta dukungan baik berupa moril maupun material.

Sahabat-sahabat penulis semuanya baik di rumah, di pondok maupun di kampus, sahabat LSC Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta teman-teman seperjuangan anak negara BMC 2017, terima kasih atas waktunya serta kebersamaan yang mengiringi hari-hari penulis sehingga semangat terus tumbuh, terima kasih atas canda tawanya.

MOTTO

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ
لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

“Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari’at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari’at) ini dan serulah kepada agama Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus”. (QS. Al-Hajj: 67)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang”. Keadaan masyarakat modern saat ini tengah mengalami krisis spiritual seperti yang disebutkan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Nestapa Manusia Modern*. Hal ini menjadi salah satu PR bagi para da’i ataupun praktisi dakwah guna menjawab segala persoalan hingga menumbuhkan semangat dalam beribadah mad’u.

Dari situlah penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Pengajian ini dari sudut pandang implementasi fungsi *actuating* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dengan mengambil rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana analisis implementasi fungsi *actuating* yang diterapkan dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang?, 2) Bagaimana *strength, weakness, opportunities* dan *treats* faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi fungsi *actuating* yang diterapkan dalam pengajian keagamaan guna memberikan informasi seperti apa dakwah yang tepat untuk diterapkan di era Revolusi Industri dan untuk mengetahui SWOT faktor pendukung dan faktor penghambat. Jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil temuannya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Kegiatan Pengajian di zaman di mana manusia tengah mengalami krisis spiritual yaitu dengan menerapkan empat komponen dasar yang ada dalam fungsi *actuating*. Adapun yang dilakukan dalam kegiatan pengajian ini pemberian motivasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dan ini menjadi salah satu faktor terbesar dalam sebuah kegiatan yang dapat mempengaruhi agar jamaah dan mad’u selalu mengikuti di tengah-tengah kesibukannya. Keikhlasan kyai dan juga pemberian pemahaman yang pas juga menjadi faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi jamaah/mad’u. Selain itu untuk pemberian bimbingan dan komunikasi serta jalin hubungan yang ada dalam kegiatan pengajian ini dilakukan dengan cara 1) Menyelenggarakan diskusi pada saat pengajian telah usai atau saat sesi tanya jawab ; 2) Mengadakan makan bersama (jamaah putra di gazebo tepatnya di depan *ndalem* dan jamaah putri di ruang kelas Madrasah Aliyah Al-Musyaffa’, sedangkan untuk para santri di kamarnya masing-masing); 3) Menjalin komunikasi melalui media online atau WA grup dan analisis dari SWOT yang meliputi faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Implementasi, Fungsi *Actuating*, Pengajian.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan No. 0543.b/u/1987.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	viii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
BAB II	18
LANDASAN TEORI TENTANG IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING DALAM KEGIATAN RUTIN PENGAJIAN KEAGAMAAN	18
A. Implementasi	18
B. Fungsi <i>Actuating</i>	18
1. Pengertian <i>Actuating</i>	18
2. Fungsi <i>Actuating</i>	22
3. Tujuan <i>Actuating</i>	22

4. Fungsi <i>Actuating</i>/penggerakan dalam Dakwah	24
C. Analisis SWOT.....	32
D. Pengajian	33
1. Pengertian Pengajian	33
2. Fungsi Pengajian	34
3. Materi Pengajian.....	34
4. Macam-macam Jenis Pengajian	35
E. Pondok Pesantren	37
1. Pengertian Pondok Pesantren	37
2. Jenis-jenis Pondok Pesantren	38
BAB III.....	37
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	37
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun	37
1. Logo Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.....	37
2. Sejarah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun	37
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun	39
4. Karakteristik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun	39
5. Pengurus/Musyrif Musyrifah dan antri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.....	40
6. Sistem Pendidikan	41
B. Mekanisme Penyelenggaraan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.....	43
1. Pamflet Pengajian Rutin Ahad Pagi	43
2. Akun <i>Live Streaming</i> Pengajian Rutin Ahad Pagi di You Tube	43
3. Mekanisme Pengajian Rutin Ahad Pagi	44
BAB IV.....	52
ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI <i>ACTUATING</i> PADA PENGAJIAN RUTIN TAFSIR JALALAIN AHAD PAGI DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG.....	52
A. Analisis Implementasi Fungsi <i>Actuating</i> dalam Kegiatan Pengajian Rutin Ahad Pagi.....	52

B. Analisis SWOT Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang	56
BAB V	52
PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
C. Penutup	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Nama Musyrif/Musyrifah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul...xix

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambar 1 Hierarki Kebutuhan Maslow.....	26
Gambar 2 Logo Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.....	37
Gambar 3 Pamflet Pengajian Rutin Ahad Pagi.....	43
Gambar 4 Akun YouTube Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.....	43
Gambar 5 Pelaksanaan Kegiatan Pengajian Rutin Ahad Pagi.....	44
Gambar 6 Vaksinasi 1 untuk Jamaah Pengajian Ahad Pagi.....	55
Gambar 7 Vaksinasi 2 untuk Jamaah Pengajian Ahad Pagi.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah proses yang berjalan secara berkesinambungan telah membuat sebuah konsep yang dinamakan dengan manajemen. Di dalamnya memuat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Suatu kegiatan atau program dapat dipastikan akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengelola dengan sistem manajemen yang baik. Adapun langkah yang dapat ditempuh dalam *me-manage* suatu program atau kegiatan yaitu dilakukan secara sistematis dan koordinatif dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang menjadi pokok penataan yang baik dalam segala hal. Terlebih pada fungsi *actuating*/penggerakan yang mana merupakan titik pokok pada sebuah kegiatan yang berjalan agar mencapai apa yang dikehendaki. Korelasinya dengan dakwah merupakan sebuah upaya yang menjadi tujuan dalam rangka menuju kehidupan yang senantiasa ridha Allah selalu mengiringi setiap langkah insan dalam kehidupannya (Dermawan, 2016: 2).

Layaknya manusia adalah hamba yang pada hakikatnya diperintahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Pertanggung jawaban atas segala apa yang telah dilakukan manusia di muka bumi menjadi salah satu tujuan mengapa diciptakannya manusia, dunia, akhirat serta pengabdian. Dalam Islam, kehidupan dunia dijadikan sebuah perjalanan penentu baik-buruknya hasil akhir di akhirat yang sifatnya sementara. Semua amal ibadah manusia penting, sehingga sudah menjadi tanggung jawab antar sesama untuk saling mengingatkan. Proses menjadi baik setiap individu memiliki berbagai standar yang berbeda. Hadirnya dakwah memudahkan proses pencapaian akhir yang baik bagi umat Islam.

Di zaman yang semakin maju dengan revolusi industri 4.0 melalui kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan adanya suatu pergeseran nilai, baik itu nilai positif maupun negatif. Nilai-nilai positif dapat dilihat dengan adanya perpaduan dalam aplikasi kebudayaan Islam dan kebudayaan Barat yang menjadikan adanya pembuktian sains dan teknologi atas nilai-nilai kebudayaan yang terkandung. Tidak dapat dipungkiri lagi, selain nilai positif ada pula nilai negatif diantaranya berupa tidak adanya filtrasi terhadap nilai budaya Barat sehingga menyebabkan merosotnya nilai-nilai moral sebagian dari umat islam (Alhidayatillah, 2017: 255-256). Selain itu, masyarakat hidup dengan keadaan sekuler dimana ilmu dan teknologi dianggap seperti dewa sehingga mereka meninggalkan wahyu yang mendasari pemahaman keagamaan.

Problematika yang tengah muncul di era modern adalah krisis moral dan krisis spiritual, dimana krisis moral menjadi salah satu faktor yang menyebabkan merosotnya tatanan kehidupan masyarakat. Krisis tersebut ditandai dengan adanya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan dan kehampaan eksistensial yang semakin banyak sehingga menyebabkan stress, frustrasi dan berujung pada ancaman terhadap esensial manusia itu sendiri. Menurut Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Nestapa Manusia Modern* menyebutkan bahwa manusia semakin lupa akan dirinya sendiri, lupa bahwa sejatinya dirinya adalah makhluk Tuhan (Zahroh, 2020: 3). Selain itu, banyak di antara mereka cenderung tidak menganggap bahwa agama tidak memberikan efek apa pun dan hanya mengejar materi dan bergaya hidup yang hedonis (Muvid, 2020: viii). Inilah fakta dilapangan bahwa kebanyakan masyarakat modern kurang peduli terhadap hal spiritual, padahal ini sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Menyikapi hal ini para da'i mempunyai tantangan yang cukup besar besar mengembangkan dakwah dengan metode yang dinamis sesuai perkembangan zaman.

Saat ini banyak cara agar dakwah sampai ke mad'u hingga efeknya nyata. Banyak strategi yang dapat digunakan baik modern maupun tradisional. Seorang da'i biasanya memilih menyebarkan dakwah dengan cara memahami situasi dan kondisi mad'u. Hal inilah yang dirasa sangat efektif untuk tetap dijaga. Intensitas keilmuan agama da'ipun harus mumpuni sehingga dapat dengan mudah menjawab persoalan-persoalan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dakwah juga harus menampilkan bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamin*, bukan saja sebagai pandangan umat islam saja tapi bersifat umum bagi umat yang lainnya. Dengan fungsi dakwah sebagai wadah pemecahan permasalahan seluruh umat manusia juga berfungsi sebagai pendidikan, sarana saran dan kritik serta kontrol masyarakat atau sosial (Munir, dkk., 2006: 2).

Pengetahuan mengenai agama Islam sudah menjadi kodrat yang harus dimiliki setiap orang Islam. Banyak cara agar seseorang bisa memperoleh pengetahuan mengenai agama Islam. Setiap tindak tanduk seorang muslim ada aturan, hukum dan manfaat sehingga hal itu menjadikan sebuah keharusan untuk dipersiapkan dan ditaati agar sebuah konsekuensi yang baik dapat merujuk kepadanya. Sumber rujukan yang sangat banyak menjadikan penguat bahwa itu benar. Selain itu, sanad keilmuan seorang harus jelas hingga Rasulullah SAW. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkadang kurang bahkan seringkali mereka mengalami kebingungan dalam menghadapinya. Inilah problem terbesar yang sering muncul di tengah masyarakat terutama masyarakat yang sibuk dengan pekerjaannya.

Penyampaian dakwah yang amar ma'ruf nahi munkar pertanggungjawabannya tidak hanya kepada mad'u saja, tapi kepada Allah sebagai Dzat yang telah memfirmankan kalam-Nya di Al-Qur'an dan Sunnah rasul-Nya di *al-Hadits* dengan penuh rasa ikhlas dan juga kepada negara sebagai tempat dakwah dilaksanakan. Tanggung jawab da'i kepada mad'u berarti segala sesuatu yang akan maupun yang sudah disampaikan dapat membentuk kontribusi yang nyata dan positif bagi mad'u yang

bersangkutan sehingga tidak ada kata gagal dalam berdakwah. Selain itu, bentuk tanggungjawab kepada negara yakni berdakwah dengan memperhatikan hukum yang berlaku di negara dimana dakwah ditegakkan. Jika dakwah dilakukan sesuai tata aturan hukum yang berlaku, maka simpati masyarakat akan besar dan bertambah seiring dengan kualitas da'i. Sama halnya ketika agenda rutin dilakukan oleh sebuah lembaga yang memiliki badan hukum/akta notaris akan memberikan kesan positif dari masyarakat bahwa kegiatan yang berjalan bukan kegiatan yang dilarang dan bertentangan dengan hukum negara terutama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekaligus komunitas santri yang belajar memperdalam ilmu agama. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pesantren adalah sebuah kompleks dengan umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya dimana kompleks tersebut terdiri dari bangunan rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para santri (Nashihi, 2017: 38). Keberadaannya sangat dikenal masyarakat Nusantara. Di dalamnya diajarkan berbagai macam disiplin ilmu agama baik teori maupun terapan. Santri dan jamaah adalah bagian dari objek kegiatan dakwah. Keberhasilan suatu dakwah pondok pesantren khususnya, dapat dilihat dari ilmu yang bisa mereka peroleh, terapkan bahkan bisa disampaikan kepada yang lainnya. Mereka memiliki peran yang sangat besar dalam proses dakwah karena *ghiroh* besar yang dimilikinya. sehingga *atsar* dakwah dapat tercapai.

Perkembangan dan dinamika dakwah sampai saat ini masih diharapkan mampu dirasakan oleh masyarakat dakwah/mad'u sehingga untuk mengetahui apakah keberhasilannya telah tercapai ataupun belum akan lebih mudah. Penyelenggaraan pengajian rutin tafsir jalalain diponpes Fadhlul Fadhlun merupakan kegiatan rutin setiap hari Ahad pagi mulai pukul 07.00-10.00 kecuali hari Ahad legi pengajiannya dimulai pukul 09.00-10.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri dan juga dari jama'ah baik berasal dari masyarakat sekitar,

alumni santri kyai maupun warga sekitar. Kegiatan ini cukup menarik bahkan memiliki nilai ibadah, sosial dan budaya. Adapun nilai ibadah yang terkandung di dalamnya adalah proses dakwah serta kegiatan *ta'lim muta'allim* yang apabila seseorang melakukannya maka akan mendapatkan pahala. Selanjutnya untuk nilai sosial yang ada yaitu dengan hubungan tali silaturahmi antar sesama baik da'i dengan mad'u maupun mad'u dilaksanakan secara *talaqqi* dengan mad'u juga suguhan yang dihidangkan dan kenyamanan tempat merupakan salah satu bentuk dari menghormati tamu yang jika dilakukan akan mendapatkan keberkahan dan memberikan contoh secara tidak langsung kepada mad'u. Budaya yang berkembang dalam kegiatan ini adalah kegiatan ini berjalan istiqomah, bahkan jika kyainya tidak ada maka dibadai oleh ustadz yang lainnya.

Acara ini dimulai dengan pembacaan sholawat Asyghil, asmaul husna dan mujahadah rotibil haddad dan diakhiri dengan pertanyaan dari santri dan jama'ah, do'a dan makan bersama. Banyak jamaah yang datang untuk mengaji dan mereka juga bersemangat menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan ke kyai saat sesi pertanyaan. Dan yang telah berjalan, banyak diantara mereka menjadi semakin lebih baik dan semangat dalam beribadah. Kegiatan ini juga disiarkan langsung melalui media sosial You Tube yang dilakukan oleh tim MDC (Media Dakwah Center) PPF. Hal ini dilakukan agar jama'ah yang tidak datang bisa menyimak kajian lewat media sosial.

Dengan adanya kegiatan ini di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen dakwah kajian tafsir jalalain rutin setiap Ahad pagi dalam meningkatkan pengetahuan tentang keilmuan Agama Islam dengan metode penggabungan penjelasan dari berbagai disiplin ilmu baik fiqih, akhlaq dan tasawuf. Jadi, tidak hanya menerangkan mengenai tafsir saja tapi semua sisi yang bisa menjawab persoalan yang dihadapi jamaah/mad'u. Seperti dalam teori beberapa ahli mengenai manajemen sendiri ataupun mengenai manajemen dakwah, bahwasannya setiap kegiatan akan sukses

dan membawa pengaruh besar ketika diatur dengan baik, serta pergerakannya sebagai pokok dari manajemen maka tujuan yang akan dikehendaki bisa tercapai.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi fungsi *actuating* yang diterapkan dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang?
2. Bagaimana SWOT (*strength, weakness, opportunities* dan *treats*) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penulis harapkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui, memahami serta mengimplementasikan fungsi *Actuating* yang ada dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.
2. Untuk mengetahui SWOT (*strenght, weakness, opportunities* dan *treats*) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini, sangat diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi berupa informasi ilmiah yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan dakwah di masyarakat dengan mengetahui “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang” secara jelas dan terperinci melalui gambaran yang disajikan oleh penulis sehingga dapat memudahkan dakwah tersampaikan kepada mad’u yang

sinkron/sesuai dengan situasi dan kondisi di zaman modern yang masyarakatnya tengah mengalami krisis spiritual.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui tentang Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.
- b. Sebagai kajian referensi lebih lanjut bagi generasi peneliti selanjutnya generasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Manajemen Dakwah dan para praktisi dakwah baik da'i maupun mad'u.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme dari hasil penelitian ini. Berikut, penulis cantumkan review dari beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai bukti dan adanya relevansi terhadap penelitian ini yang murni dan terbaru.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Avisena dan Muhammad Bahrul Ulum (2020) dalam skripsi tentang “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam meningkatkan Jumlah Jama'ah Majelis Subuhan al Busyro Bangil Pasuruhan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *field research*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat proses dalam mengimplementasikan fungsi *actuating* yaitu yang pertama pemberian motivasi, mengadakan bimbingan, menjalin hubungan yang baik antara pengurus dan jama'ah dan melakukan komunikasi dengan baik; kedua, hasil dari implementasi fungsi *actuating* yaitu bertambahnya jamaah yang mengikuti majelis taklim dan menambahkan pengadaan program kerja; ketiga, faktor pendukung dalam program ini adalah dengan adanya dukungan dari masyarakat, sumber daya manusia yang berkompeten serta sarana dan prasarana yang memadai. Untuk faktor

penghambat majelis ini yaitu jamaah yang kurang disiplin serta kesibukan sebagai prioritas (Avisena: 2020).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Daryani Daryani (2019) dalam skripsi tentang “Efektivitas Program dan *Actuating* Dakwah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun teknik dalam mengumpulkan data adalah menggunakan metode interview atau wawancara, penelitian lapangan atau observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa efektivitas program dakwah di organisasi IPNU Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang sudah terlaksana dengan baik. Para anggotanya melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas dan penuh tanggung jawab adapun untuk mencapai efektivitas tujuan dari program dakwah IPNU Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang, dilakukan dengan mengadakan berbagai program dakwah, diantaranya seperti mengaji bersama, maulidan, pengajian selapanan, PHBI, ziarah para wali, mengunjungi orang sakit, kumpulan rutin bulanan, silaturahmi, takziah, diskusi masalah keilmuan dan ke-NU-an, melakukan seminar dan mengadakan lomba anak sholih sholihah. Kedua, fungsi *actuating* dalam organisasi IPNU ini yaitu pemberian motivasi, pembimbingan, koordinasi, komunikasi serta pengembangan pelaksanaan program. Adapun faktor pendukung fungsi *actuating* program dakwah IPNU yaitu tersedianya dana dakwah, mayoritas masyarakat Kelurahan Ngadirgo menganut paham *Ahlussunah wal jama'ah* sehingga mudah Dalam menyampaikan pemahaman keagamaan. Selain itu tentunya juga terdapat faktor penghambat dari program dakwah ini diantaranya yaitu terdapat Dalam kepengurusan terdapat SDM yang kurang mumpuni sesuai bidangnya, kesibukan masing-masing yang melalaikan prioritasnya di organisasi serta lemahnya pengelolaan dari organisasi ini (Daryani: 2019).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Shanty Tyas Paramita 2018 dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam

Pendayagunaan Dana Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) di Rumah Zakat Cabang Semarang”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun dalam menggunakan analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi fungsi *actuating* pendayagunaan dana zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf (ZISWAF) di Rumah Cabang Semarang, yaitu: memberikan motivasi kepada mustahiq, melakukan pembimbingan dan pendampingan, menjalin hubungan yang baik, menjaga komunikasi dengan baik dan melakukan pengembangan atau peningkatan program. Hal ini tentu lebih menjadi pengaruh besar bagi para mustahiq, mereka merasa sangat terbantu dan terlaksanakannya program pendayagunaan dari Rumah Zakat Cabang Semarang. Adapun hasil dari implementasi fungsi *actuating* pendayagunaan dana zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf (ZISWAF) di Rumah Zakat Cabang Semarang yaitu untuk melihat indikator keberhasilan pengelolaan dan pengembangan zakat oleh Rumah Zakat Cabang Semarang yaitu: kepatuhan lembaga zakat kepada peraturan undang-undang, peningkatan pengumpulan ZISWAF dan pemerataan distribusibantuan kepada mustahiq, peningkatan hasil pengentasan kemiskinan melalui dana ZISWAF, penguatan kemitraan strategis antar semua stake holder perzakatan di pusat dan daerah. Selain itu ada juga beberapa keberhasilan dalam mengelola dana ZISWAF yang telah diperoleh oleh Rumah Zakat Cabang Semarang diantaranya adalah penyaluran dan pendistribusian yang tepat guna dan sasaran, meskipun pengentasan kemiskinan belum terlaksana secara signifikan namun setidaknya dapat membantu kehidupan para penerima manfaat melalui konsumtif maupun produktif (Paramita: 2019).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Umi Fatmah 2018 dengan judul “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Pelayanan Jamaah Haji di Kementrian Agama Kabupaten Brebes Tahun 2017”. Metode penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama telah menerapkan fungsi *actuating* dalam jamaah haji dengan baik, hal itu ditandai dengan kemudahan dalam pengurusan kepentingan dalam pelayanan, mendapatkan pelayanan yang wajar, mendapatkan perlakuan yang sama tanpa pandang bulu, mendapatkan perlakuan yang jujur dan terus terang. Adapun dalam hal implementasi ini didukung dengan beberapa faktor yaitu dengan adanya koordinasi yang rapih dan mapan dengan pihak atau instansi yang terkait sehingga mempermudah kelancaran dalam pelaksanaan pelayanan ibadah haji, adanya keramahan dari petugas, sistem pelayanan yang teratus dan sistematis, tersedianya BPJS, tersedianya fasilitas jaringan yang mendukung, materi diberikan secara langsung melalui praktek. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat diantaranya yaitu minimnya pendidikan para jamaah sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing serta kurangnya transportasi untuk kendaraan dalam peningkatan pelayanan (Fatmah: 2018).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alfiana Zarofah pada tahun (2016) dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* pada Program Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Modern Khafidzul Qur’an Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) santri diwajibkan menguasai ilmu tajwid, musykilat, makharijul huruf, mengadakan murojaah rutin, simaan, tes dan setoran sesuai dengan yang telah dijadwalkan oleh pengasuh; 2) menggerakkan kegiatan yang telah direncanakan, memberikan simulasi dan juga mengadakan rapat. Adapun fungsi *actuating* yang dilaksanakan meliputi *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating*. Kegiatan pergerakan ini berjalan dengan baik

ditandai dengan adanya peningkatan pelaksanaan program tahfidz dan pertahunnya santri selalu mencapai target yang dikehendaki pondok pesantren. (Zarofah, 2016)

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam judul penelitian yang akan peneliti lakukan ada kaitannya dengan judul-judul penelitian di atas, baik tentang manajemennya khususnya pada fungsi *actuating* dakwah maupun mengenai ruang lingkungannya. Namun, secara lebih khusus dan terperinci belum ada yang melakukan penelitian mengenai Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2017: 2). Dalam rangka untuk mengumpulkan dan mengelola data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang relevan dengan penelitian ini. Adapun metode yang akan digunakan penulis, diantaranya yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memberikan ruang baru dalam penemuan dan penggambaran dari efek suatu kegiatan terhadap kehidupan mereka melalui teks naratif. Laporan yang disajikan memuat data yang aktual di lapangan yang diungkap untuk memberikan penguat terhadap apa yang diteliti dalam penelitian (Fatihudin, 2015: 9).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menyajikan data-data yang berupa angka, namun data-data deskriptif yang digunakan merupakan hasil survey lapangan dan hasil wawancara dari narasumber yang berbentuk teks naratif deskriptif. Konteks pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pada fungsi *actuating* dalam sebuah kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah sesuatu yang dijadikan subjek data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, diantaranya:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung secara langsung di lokasi penelitian atau objek penelitian yang dijadikan sebagai data utama. Data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan sebagai pemateri sekaligus penyelenggara kegiatan yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dibutuhkan dari sumber kedua (Bungin, 2005: 132). Dalam hal ini pengurus/musyrifah dalam kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlhan Mijen Semarang dan juga akun website resmi milik pondok sebagai sumber informasi pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengamatan terhadap objek yang akan diteliti (Siyoto, dkk., 2015: 75-78). Observasi yang dilakukan adalah observasi dengan tipe partisipasi lengkap. Yang dimaksud dengan observasi partisipasi lengkap adalah metode observasi yang dapat memudahkan peneliti memperoleh data dengan terlibat langsung aktivitas yang dijadikan objek secara alami tanpa diketahui

khalayak umum bahwa peneliti sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2017: 227). Terkait dengan sistem manajemen khususnya pada fungsi *actuating* yang diterapkan dalam Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang peneliti harus terjun secara langsung untuk memperoleh data.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah komunikasi verbal yang digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber secara langsung (Nurdin, dkk.). Proses wawancara yang digunakan penulis adalah dengan melakukan dialog secara langsung dengan pengasuh dan pengurus pondok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara dengan sistem tidak terstruktur.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara atau metode yang digunakan untuk mencari data dalam proses penelitian yang berhubungan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Siyoto, dkk., 2015: 75-78). Data-data yang digunakan penulis meliputi hal-hal yang berhubungan dengan apa yang diteliti sebagai data pendukung atau data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta data yang ada di lapangan secara sistematis dengan pengkategorian, penjabaran ke dalam unit-unit, sintesis data, penyusunan pola dan kesimpulan sebagai tahap akhir agar mudah dipahami oleh para pembaca baik diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017: 247). Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis fungsi manajemen dakwah pada tahap

Actuating. Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah dan memfokuskan hal-hal yang pokok untuk mencari tema dan pola yang tepat (Sugiyono, 2017: 247). Data yang dipilih adalah data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dipilih sesuai kebutuhan dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya sebagai tahap awal penelitian berdasarkan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian yaitu mengenai fungsi *actuating*.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Menurut dan Huberman (1984) penyajian data adalah “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Dalam penelitian kualitatif seringkali penyajian data menggunakan teks naratif (Sugiyono, 2017: 249). Dengan penyajian data yang dilakukan, peneliti akan mudah dalam memahami apa yang terjadi dan tindakan selanjutnya akan terencana dengan baik (Fithra, dkk., 2017: 86). Adapun dalam proses penyajian data, peneliti berusaha mengumpulkan semua data serta informasi yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah.

5. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hasil temuan yang belum ada sebelumnya. Hasil temuan bisa berupa deskripsi objek yang jelas ketika telah diteliti. Berawal dari rumusan masalah yang menjadi pokok dari adanya penelitian, kesimpulan menjadi bersifat kredibel apabila apa yang ditemukan di awal ada

ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2017: 253). Penarikan pada proses analisis data menjadi tahap akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti setelah proses verifikasi data-data yang diperoleh maupun dari proses observasi kegiatan yang berlangsung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam rangka untuk menguraikan penjelasan di atas, penulis membuat sistematika kerangka penulisan agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami baik oleh peneliti maupun oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian yang memuat isi yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Bagian pertama memuat judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian kedua memuat isi yang terdiri dari lima bab, diantaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini memuat alasan serta argumen penulis dalam mengangkat judul penelitian ini dengan keunikan-keunikan yang ada dalam objek penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini, kerangka teori untuk memudahkan penulis dan pembaca mengetahui konsep yang digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti dengan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI TENTANG IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING*

DALAM KEGIATAN PENGAJIAN KEAGAMAAN.

Bagian ini menguraikan tentang kajian teori yang digunakan sebagai gambaran konsep dan teori-teori dari para ahli dalam penelitian sebagai rujukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian skripsi ini, yang meliputi *pertama*, implementasi meliputi pengertian implementasi. *Kedua*, pengertian *actuating*, tujuan *actuating*, fungsi *actuating*, fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah, pengertian pengajian keagamaan, macam-macam pengajian keagamaan serta metode pengajian keagamaan. *Ketiga*, pengertian pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren dan tujuan pondok pesantren.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bagian ini memuat tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi sejarah pondok pesantren, visi misi serta penggambaran penyelenggaraan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain.

BAB IV : ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING DALAM KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN TAFSIR JALALAIN AHAD PAGI DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG

Bagian ini menjelaskan tentang hasil analisis dari Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi Pondok

Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang dan juga analisis SWOT kegiatan pengajian..

BAB V : PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan dari penelitian ini, saran sebagai acuan penelitian selanjutnya dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DALAM KEGIATAN RUTIN PENGAJIAN KEAGAMAAN

A. Implementasi

Implementasi menurut KBBI adalah pelaksanaan atau penerapan. Van meter dan Van Horn mengungkapkan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan tindak oleh individu, pejabat instansi pemerintah, maupun kelompok swasta dengan tujuan untuk .menggapai cita-cita yang telah digariskan dalam keputusan tertentu. Sedangkan dalam pengertian secara umum, implementasi merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya secara serius, cermat dan terperinci. Dalam proses implementasi juga mengacu terhadap norma-norma yang sebelumnya telah dibuat dan menjadi acuan dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau program. Tidak hanya itu, implementasi juga menyebabkan sebuah dampak karena adanya fasilitas penyedia sarana (Darmadi, 2020: 29).

B. Fungsi *Actuating*

1. Pengertian *Actuating*

Dalam Bahasa Arab *actuating* diartikan dengan istilah “al-taujih” yang berarti mengarahkan. Dalam Al-Qur’an telah disebutkan dalam berbagai makna, diantaranya:

- a. Al-Tabsyir (kabar gembira)

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 213 yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

“Manusia itu adalah umat yang satu (setelah tumbuh perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan”

Ayat ini menerangkan bahwa nabi diutus oleh Allah dengan membawa kabar gembira bahwa seseorang yang berbuat baik maka akan mendapat balasan/pahala dari Allah. Dalam ilmu manajemen, kabar gembira mempunyai makna penghargaan, motivasi ataupun sanjungan sehingga karyawan merasa memiliki kepercayaan dan merasa berharga di hadapan atasan serta adanya harapan yang akan membuat kesejahteraan karyawan menjadi baik dan juga dapat mendorongnya melakukan pekerjaan secara maksimal.

b. Al-Indzar/peringatan

Menurut tafsiran Imam Sya'rowi, kata “indzar” memiliki makna peringatan kepada orang kafir dengan adanya neraka sebagai hukuman. Sebagaimana dalam ungkapannya:

التَّبَشِيرُ وَالْإِنذَارُ هِيَ أَنْ يَتَذَكَّرَ النَّاسُ أَنَّ هُنَاكَ جَنَّةَ وَ نَارًا، وَلِذَلِكَ

يُبَشِّرُ كُلُّ رَسُولٍ مَنْ آمَنَ مِنْ قَوْمِهِ بِالْجَنَّةِ، وَيُنذِرُ مَنْ كَفَرَ مِنْ هَؤُلَاءِ

الْقَوْمِ بِالنَّارِ

Dalam manajemen organisasi, *punishment* diberlakukan kepada mereka yang melanggar aturan yang berlaku. Hal ini diberikan agar ketidakdisiplinan dan kelalaian dalam bekerja tidak dilakukan berulang-ulang. Agama Islam menganjurkan adanya pemberian peringatan supaya bawahan dapat melakukan pekerjaannya secara

konsisten dan apabila terdapat suatu kendala dapat dilaporkan atau dikonfirmasi kepada atasannya.

c. Al-Dakwah/ajakan

Menurut Muhammad Khidr Husain, dakwah adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk memotivasi orang lain agar melakukan perbuatan baik dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai. Adapun sebagaimana firman Allah SWT mengenai dakwah salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Dalam konteks manajemen dakwah/ajakan berbuat baik merupakan bagian yang sangat penting di mana dalam proses *actuating* atasan harus bisa memimpin bawahan dengan baik melalui ajakan untuk senantiasa berjalan sesuai aturan dan menghindari dari segala yang merugikan organisasi.

d. Al-Tarbiyah/pendidikan

Menurut Jamaluddin Al-Qosimi bahwa tarbiyah adalah sebuah proses penyampaian yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Adapun menurut pendapat lain yaitu Al-Asfahani

mengemukakan bahwa tarbiyah merupakan proses menumbuhkan sesuatu yang dilakukan secara bertahap dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan dengan pengertian tarbiyah di atas, dalam manajemen khususnya pada proses *actuating*, tarbiyah dilakukan atasan kepada bawahan secara bertahap agar apa yang diharapkan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh bawahan.

e. Al-Irsyad/pengarahan

Menurut Abu Al-Farj bin Al-Jauzi, kata “al-irsyad” merupakan sebuah usaha yang dikeluarkan guna memberikan nasihat dan pengarahan kepada orang lain serta pengarahan yang bersifat positif. Memberikan pengarahan dalam organisasi merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh pimpinan/atasan agar dapat meminimalisir kesalahan yang berusaha untuk dihindari (Nurcholiq, 2017: 139-142).

Actuating merupakan suatu tindakan dari perencanaan yang dilakukan agar semua anggota mampu berusaha mencapai sasaran dengan pencapaian sesuai usaha-usaha organisasi dan perencanaan manajerial. Adapun bentuk dari pelaksanaannya diantaranya yaitu bentuk dari konsep, ide, rencana maupun gagasan baik manajerial atau operasional dalam rangka tercapainya visi dan misi organisasi. G. R Terry berpendapat bahwa “ *Actuating is getting all the members of the group to want to achive and strive to achive mutual objectives because the want to achive them*” (pergerakan merupakan sebuah usaha untuk menggerakkan anggota dengan sedemikian rupa hingga berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan bisa dicapai karena para anggotanya juga menginginkannya (Septiana, 2016: 146).

Adapun menurut Koon’z dan O’Donnel bahwa *actuating*/pergerakan adalah aspek-aspek individu yang saling terhubung membentuk suatu hubungan yang terjadi karena adanya

pengaturan untuk dimengerti oleh para bawahan serta adanya pembagian kerja yang efektif dan efisien guna mewujudkan perusahaan yang nyata (Sukmadi, 2017: 89).

Selain itu, professor Thomas V. Bonama mengemukakan bahwa tidak selamanya rencana yang telah disusun akan berjalan tanpa hambatan sesuai yang dicita-citakan, tetapi ada kemungkinan yang tidak diharapkan yang tidak diharapkan dan bisa terjadi. Sementara Wilson Bangun mengemukakan bahwa motivasi adalah salah satu hal yang bisa mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan kegiatan secara sadar. Jadi, kesimpulannya *actuating* atau pergerakan adalah yaitu suatu proses kegiatan sebagai tahap fungsi manajemen yang di dalamnya memuat tindakan-tindakan yang telah direncanakan oleh sumber daya manusia yang ada guna mencapai tujuan yang telah disepakati.

2. Fungsi *Actuating*

Dalam ilmu manajemen, fungsi *actuating* diantaranya sebagai berikut:

- a. Berusaha mempengaruhi orang-orang untuk menjadi pengikutnya.
- b. Menghindari segala penolakan dari orang-orang.
- c. Menggerakkan orang-orang agar menyukai apa yang ditugaskan.
- d. Menumbuhkan sikap kesetiaan kepada pemimpin, tugas maupun organisasi.
- e. Menanamkan sikap rasa tanggungjawab kepada Tuhannya (Umar, 2003: 79).

3. Tujuan *Actuating*

Tujuan *actuating* dalam sebuah organisasi adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh pemimpin guna menumbuhkan sikap kemauan dan sadar akan tugas dan

tanggung jawab pada diri para bawahannya sehingga rencana tugas secara sadar dapat dijalankan sesuai dengan ketetapan yang berlaku. Adapun menurut para ahli, *Actuating* secara terperinci ada pada tiga tindakan, diantaranya yaitu:

- a. Pemberian motivasi, dorongan, semangat dan inspirasi-inspirasi baru sehingga dapat memunculkan kesadaran dan kemauan para pekerja untuk meningkatkan kinerjanya dengan baik.
- b. Pemberian teladan atau contoh lewat tindakan dan bimbingan seperti dalam hal pengambilan keputusan, komunikasi yang baik dengan Bahasa yang mudah dipahami antar atasan dan bawahan.
- c. Pemberian pengarahan ataupun intruksi tentang bagaimana pelaksanaan tugas agar dapat terlaksana dengan baik serta visi dan tujuannya tercapai sesuai yang ditetapkan.

Adapun indikator-indikator dalam proses *actuating*, diantaranya:

1) *Directing*

Directing adalah usaha dari pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat pengarahan dan pemberian informasi seputar kegiatan dengan tujuan agar orientasi tercapai.

2) *Commanding*

Dalam proses *commanding* kegiatannya berupa pemberian perintah. Perintah dalam hal ini dimaksudkan adalah perintah dari atasan ke bawahan untuk melakukan kegiatan sesuai apa yang diharapkan oleh

pimpinan yang menjadi tujuan dari organisasi (Furchan, dkk., 2015: 47).

3) *Leading*

Leading adalah suatu proses pemberian contoh dari pimpinan ke bawahan melalui bimbingan yang bersifat penetapan arah tindakan dan mempengaruhi bawahan.

4) *Coordinating*

Coordinating merupakan usaha untuk menstimulasi pekerjaan dengan membuat pertemuan. Dalam pertemuan ini, penjalinan hubungan dan komunikasi dilakukan dalam rangka agar atasan dan bawahan dapat menggerakkan organisasi dan memecah kemungkinan-kemungkinan terjadinya kekacauan (Munir, dkk., 2006: 159).

4. Fungsi *Actuating*/penggerakan dalam Dakwah

Penggerakan dakwah merupakan salah satu proses dari manajemen dakwah dimana pada fase ini semua elemen yang ada dalam organisasi digerakkan guna melakukan segala aktivitas dakwah yang ada, sehingga terealisasi segala rencana dakwah. Di dalam proses ini, pemberian motivasi dijadikan sebagai salah satu bentuk dari kepedulian sehingga secara efisien dan ekonomis segala tujuan dari dakwah dapat tercapai. Ada beberapa langkah agar penggerakan dakwah secara optimal dapat berjalan dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Secara komprehensif semua penjelasan harus tersampaikan kepada semua pelaksana dakwah.
- b. Berusaha dengan maksimal agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

- c. Dalam struktur organisasi yang dibuat harus dapat dipahami dan dimengerti semua pelaku dakwah.
- d. Hendaknya pemberian bimbingan dan penghargaan dapat dilakukan dengan baik antara atasan dan bawahan serta memperlakukan secara baik pula.

Dalam proses penggerakan dakwah, ada empat kunci penting, diantaranya:

1) Pemberian motivasi antar pelaku dakwah

Motivasi secara umum dibagi menjadi dua yaitu teori kandungan yang memusatkan pada kebutuhan dan sasaran tujuan dan yang kedua yaitu teori proses yang berhubungan dengan bagaimana orang berperilaku dengan cara yang khasnya. Adapun pengertian motivasi menurut para ahli diantaranya:

- a) F.W. Taylor dan Manajemen ilmiah berpendapat bahwa motivasi penggerakan pekerja/bawahan dengan memberikan imbalan keuangan yang disebabkan karena tujuan dan sasaran dapat tercapai.
- b) Hierarki Kebutuhan Maslow memaknai motivasi adalah bentuk ketika seseorang telah puas pada saat kebutuhan terpenuhi dan menginginkan/bergeser untuk dapat memenuhi kebutuhan yang lain. Namun, kebutuhan yang lainnya menjadi motivasi terbesar yang harus diperoleh setelah satu kebutuhan tercapai. Adapun lima tingkat kebutuhan yang menjadi motivasi manusia menurut Maslow digambarkan dalam bentuk piramida seperti gambar berikut ini.



Gambar 1 Hierarki Kebutuhan Maslow

- c) Teori Keberadaan, Keterkaitan, dan Pertumbuhan (*Existence, Relatedness, and Growth* ERG) Aldefer
- Menurut ERG bahwa semua kebutuhan itu datang di waktu yang bersamaan, sehingga mereka tidak hanya terfokus pada satu titik tetapi juga menyoroti titik yang lain guna menyeimbangkan kebutuhan khususnya pada pertumbuhan.
- d) Teori Kesehatan Herzberg
- Dalam teori ini disebutkan bahwa gaji yang diterima tidak dianggap sebagai motivator. Namun, motivatornya adalah faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan mendorong semangat dalam kinerjanya dengan peningkatan mutu yang ada.
- e) Teori X dan Y McGregor
- Teori ini beranggapan bahwa motivasi adalah bentuk mengayomi dari manajer kepada bawahan sehingga dapat dicontoh.

f) Teori Manusia Kompleks

Dalam teori ini disebutkan bahwa manusia dapat tergerak karena disebabkan oleh faktor pendorong seperti ekonomimaupun sosial (Uno, 2006: 41-46).

Adapun dalam memberikan motivasi dalam menggerakkan dakwah merupakan hal yang yang harus dilakukan oleh atasan pelaku dakwah kepada pelaku dakwah yang lainnya/mad'u. Motivasi merupakan bentuk penghubung bagi para praktisi dakwah yang mana dapat merasakan hal yang menjadi tanggungjawab yang harus dikerjakan. Penghargaan/*reward* dan juga pemenuhan kebutuhan yang lainnya dapat diberikan guna menambah semangat dan juga dorongan untuk mencapai apa yang dikehendaki bersama. Motivasi juga sesuatu yang dapat dirasa penting, tetapi terkadang sulit untuk dirasakan, diantaranya karena beberapa sebab, yaitu:

- a) *Important subject* (sesuatu yang penting). Seorang pemimpin memiliki peran utama untuk memberikan semangat dan dorongan kepada bawahannya atau yang lainnya.
- b) *Pluzzling subject* (sesuatu yang sulit). Mengetahu teori yang berbeda-beda dari motivasi, seseorang akan merasa kesulitan dalam mengamati kebutuhan dan perilaku setiap individu.

Untuk memahami hakikat dan makna dari motivasi, berikut beberapa faktor yang menjadi sebab motivasi itu ada, diantaranya yaitu:

- 1) Terjadinya proses interaksi antara pemimpin dan bawahan mengenai kerjasama.

- 2) Adanya interaksi diantara bawahan dengan yang lainnya dimana setiap gerak-geriknya diperhatikan, dibina dan diarahkan serta dikembangkan oleh atasan.
- 3) Sistem aturan yang diberlakukan ditaati oleh semua anggota berdasarkan perilaku yang ditunjukkan.
- 4) Adanya latar belakang serta dorongan yang ditunjukkan melalui perilaku yang berbeda-beda.

Dalam ilmu manajemen dakwah, pemberian motivasi berupa macam-macam bentuk, diantaranya:

- a) Mengikutsertakan bawahan dalam proses pengambilan keputusan

Hal ini seperti sebagaimana Allah SWT melibatkan malaikat dengan bertanya mengenai pendapatnya bahwa Allah akan menciptakan manusia sebagai kholifah di muka bumi. Kejadian ini termaktub dalam Firman-Nya QS. Al-Baqoroh ayat 30.

- b) Informasi diberikan Secara Komprehensif

Dalam proses kegiatan dakwah semua informasi harus akurat agar pemimpin dakwah dapat mengawasi proses dakwah yang tepat pada sasaran dan juga mampu merealisasikan rencana.

- 2) Pemberian Bimbingan

Bimbingan dalam menejemen dakwah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pimpinan dakwah kepada pelaku dakwah yang lain guna merealisasikan rencana. Dalam proses ini, dimaksudkan untuk memberikan arahan guna mencapai sasaran dan maksud yang telah disepakati guna menghindari berbagai kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam bimbingan dakwah, diantaranya sebagai berikut:

- a) Memperhatikan anggota pada setiap perkembangannya.
 - b) Memberikan pengetahuan berupa nasihat guna memberikan saran-saran terkait strategi dalam proses dakwah.
 - c) Mendorong dengan memberikan pelatihan serta memberikan informasi terkait peluang-peluang dalam pelatihan serta dengan pengembangan yang serasi melalui pengalaman.
 - d) Mengikutsertakan semua pelaku dakwah dalam memutuskan sesuatu.
- 3) Pembentukan Hubungan yang Baik

Sebuah kelompok dalam organisasi dakwah merupakan perkumpulan dari dua orang atau lebih dimana antara satu sama yang lainnya memerlukan keharmonisan hubungan guna melaksanakan segala aktivitas dakwah melalui interaksi yang baik. Dalam sebuah kelompok dapat disebut tim jika di dalamnya terdapat beberapa karakteristik, diantaranya:

- a) Adanya misi tim dari berbagai bentuk kesepakatan.
- b) Peraturan dalam tim harus ditaati oleh seluruh anggota.
- c) Wewenang dan tanggung jawab yang terbagi dengan rata.
- d) Perubahan yang terjadi dapat disesuaikan oleh anggota.

Adapun beberapa alasan antarkelompok menjalin hubungan, diantaranya:

- a) Keamanan. Dengan adanya kerjasama antar kelompok, maka hal ini dapat mengurangi

berbagai kemungkinan yang akan timbul berupa ancaman dari luar grup.

- b) Status. Status yang ada dalam kelompok yang berpengaruh dapat menghadirkan rasa berharga sehingga antar anggota dapat terikat.
 - c) Pertalian. Segala bentuk dari berbagai kebutuhan sosial dapat terpenuhi dengan cara berinteraksi.
 - d) Kekuasaan. Sesuatu yang tidak dapat diperoleh secara individu dapat diperoleh dalam kelompok.
 - e) Prestasi baik. Dalam tim yang formal, terdapat satu orang atau lebih yang dapat mengerjakan dengan baik tugasnya, maka untuk menyelesaikan tugas tertentu mudah untuk mencari yang berbakat.
- 4) Pelaksanaan Komunikasi

Komunikasi dalam dakwah merupakan penghubung paling efektif antara pimpinan dakwah dengan para pelaksana dakwah. Dengan komunikasi, hubungan antar manusia melalui informan dapat tersampaikan serta segala informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh. Dalam organisasi dakwah, pelaksanaan komunikasi sangat mempengaruhi semua sendi dalam organisasi. Berikut ada beberapa manfaat dari terlaksanakannya proses komunikasi, diantaranya yaitu:

- a) Menjadikan semua terlibat dalam organisasi dengan proses pemberian motivasi guna meningkatkan komitmen dan kinerja yang baik,
- b) Menjadikan hubungan atasan dan bawahan menjadi lebih baik.
- c) Memberikan informasi kepada yang orang-orang yang kurang paham mengenai berbagai perubahan.

d) Menyesuaikan setiap orang pada posisinya masing-masing (Munir, 2006: 141-160).

5) Kepemimpinan (Leadership)

Menurut Gaffin dan Elbert (1999) bahwa kepemimpinan adalah suatu proses untuk memotivasi orang lain bekerja untuk mencapai apa yang dikehendaki (Wijono, 2018: 1). Dengan adanya kepemimpinan, pemimpin diharapkan mampu memberikan motivasi dan dukungan sehingga para bawahan atau pengikut dapat antusias merealisasikan tujuan yang ingin dicapai baik individu maupun organisasi atau perusahaan. Adapun gaya kepemimpinan terdiri dari tiga macam, diantaranya yaitu:

a) Otokratik (*autocratic style*)

Pada jenis kepemimpinan tipe ini, pengambilan keputusan terdapat pada dirinya sendiri sang pemimpin. Semua interaksi perintah atasan sesuai dengan keinginan pemimpin dan dalam tipe ini juga bawahan tidak diberi waktu untuk bertanya. Tetapi dalam situasi yang lain, gaya otoriter ini dapat bernilai positif melalui kekuasaannya dari kebaikan hatinya kepada para bawahan atau pekerja dengan memberikan memberikan ganjaran.

b) Gaya partisipatif (*participative style*)

Dalam kepemimpinan tipe ini, sang pemimpin menyertakan bawahan untuk pengambilan keputusan yang kooperatif. Adapun ciri-ciri kepemimpinan gaya partisipatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam kelompok diskusi semua kebijakan dan keputusan diambil bersama dengan sang leader.
 - 2) Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sang pemimpin dapat menyarankan dua saran atau lebih jika dibutuhkan.
 - 3) Pembagian tugas dapat ditentukan oleh masing-masing kelompok dan para bawahan bebas bekerja dengan siapa saja yang mereka anggap cocok.
- c) Gaya bebas terkendali (*free rain studi but style*)
- Gaya kepemimpinan bebas terkendali merupakan gaya kepemimpinan yang semauanya bebas tergantung kepada karyawan sesuai dengan cara yang tepat menurut mereka. Adapun beberapa ciri-ciri dari kepemimpinan bebas terkendali, diantaranya:
- a) Pemimpin dapat berpartisipasi secara minimal karena kebebasan penuh ada pada kelompok.
 - b) Pemimpin akan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan agar dapat membuat semuanya anggota selalu siap dan dapat memberikan informasi ketika diperlukan.
 - c) Dalam penentuan tugas pemimpin sama sekali tidak ikut campur.
 - d) Pemimpin terkadang memberikan komentar kepada bawahan (Wijono, 39: 2018)..

C. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu instrument dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang ada secara sistematis guna untuk merumuskan strategi perusahaan. Dalam analisis ini didasarkan pada

kenyataan yang ada guna memaksimalkan SO (*strength* atau kekuatan dan *opportunities* atau peluang) dan meminimalkan WT (*weakness* atau kelemahan dan *threats* atau ancaman). Maka dari itu, analisis SWOT dapat membantu dan ‘membedah’ secara mendalam empat instrumen tersebut. S Sehingga dari faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai kekuatan dapat mengefektifkan secara maksimal sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Matrik SWOT merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk menyusun berbagai faktor strategis perusahaan. Adapun empat matriks yang dapat menggambarkan secara jelas kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, diantaranya:

1) Strategi Strength-Opportunities

Strategi ini merupakan strategis yang disusun berdasarkan jalan pikiran yang dimiliki perusahaan dimana seluruh kekuatan dimanfaatkan guna mengoptimalkan peluang secara maksimal.

2) Strategi Strength-Threats

Dalam penggunaan strategi ini, ancaman yang mungkin dapat mengancam perusahaan dapat diatasi dengan kekuatan perusahaan.

3) Strategi Weakness-Opportunities

Penerapan strategi ini guna untuk meminimalis kelemahan yang ada dan mengoptimalkan peluang yang tersedia.

4) Strategi Weakness-Threat

Strategi ini berdasarkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat defensive untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman (Savitri, 2021).

D. Pengajian

1. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata dalam Bahasa Arab *At-Ta'limu* yang merupakan bentuk masdar dari tasrif *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar. Makna *ta'lim* memiliki nilai ibadah yang wajib bagi setiap muslim dengan menghadiri dan belajar dengan orang yang

ahli agama (*'Aalim*). Kata pengajian menurut istilah adalah kegiatan pembelajaran agama Islam yang diberikan oleh da'i kepada masyarakat sebagai mad'u. Adapun pendapat menurut para ahli, diantaranya menurut Sudjoko Prasodjo bahwa pengajian merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan kyai kepada santrinya yang bersifat pendidikan umum. Selain itu, menurut Muzakir pengajian adalah kegiatan belajar dan mengajar ilmu agama (Dirdjosanjoto, 3: 1999). Dari pengertian pengajian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i untuk memberitahukan tentang keilmuan agama Islam kepada mad'u baik berupa ilmu tauhid, syari'ah dan ilmu fiqih, dan lain sebagainya.

2. Fungsi Pengajian

Secara garis besar ada beberapa fungsi dari kegiatan pengajian, diantaranya yaitu:

- a. Membentuk masyarakat untuk beriman dan bertakwa kepada Allah dengan pengajaran dan pembinaan yang sesuai syariat dan ajaran Islam.
- b. Mendorong kesadaran masyarakat agar dapat mengamalkan serta menyejahterakan dalam kehidupan rumah tangga.
- c. Menjunjung kebudayaan yang sesuai ajaran Islam melalui pembinaan.
- d. Sebagai pencerah bagi umat dalam berkehidupan, beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

3. Materi Pengajian

Materi dalam kegiatan pengajian merupakan isi pesan yang diajarkan yang terdiri dari berbagai aspek yang terdapat dalam semua ajaran Islam.

- a. Ketauhidan dengan memberitahukan pentingnya mempercayai Allah sebagai Dzat yang Esa yang wajib disembah oleh para hamba-Nya.

- b. Ilmu Fiqih dengan pembahasan mengenai bab ibadah serta rukun Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.
- c. Al-Qur'an Hadits Nabi dengan mengajarkan cara memahami keduanya sebagai pokok utama ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.
- d. Akhlak dengan mengajarkan bagaimana cara untuk hidup dengan adab yang sesuai dengan ajaran Islam (Paristiatin, 2019 : 27-29).

4. Macam-macam Jenis Pengajian

a. Pengajian pasaran

Pengajian pasaran merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan umat Islam di bulan Ramadhan. Kegiatan ini biasa dilakukan di pondok pesantren yang tidak akan dijumpai di tempat lainnya. Tidak diketahui dengan pasti siapa pencetus dari pengajian ini. Namun, telah diketahui dari model sistem dari pengajian ini, kemungkinan besar pengajian ini lahir bersama lahirnya pondok pesantren. Tujuan dari pengajian pasaran ini yaitu memberikan kesempatan kepada para pelajar baik santri mukim, santri kalong maupun masyarakat muslim secara luas untuk belajar mendalami ilmu agama secara khusyu' dalam suasana pendidikan dan keagamaan.

b. Pengajian Syawalan

Pengajian ini disebut syawalan dikarenakan diselenggarakannya di bulan Syawal untuk setiap tahunnya sekitar tanggal 2 sampai 7 Syawal. Dalam tradisi pengajian ini, dalam setiap rangkaian pembelajaran yang dilakukan memiliki ciri khas tersendiri. Isu-isu yang diangkat dalam pengajian ini cukup tinggi untuk ukuran pembelajaran pesantren salaf tradisional.

c. Pengajian Remaja

Pengajian remaja merupakan perkumpulan remaja dalam suatu majelis yang di dalamnya mengkaji ilmu agama. Pengajian ini memiliki tujuan yakni mengubah diri para remaja menjadi lebih baik dan jauh dari perkara yang munkar. Adapun beberapa jenis metode pengajian remaja, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode merupakan suatu metode yang diterapkan oleh para kyai dalam menyebarkan agama Islam dengan cara yang konvensional. Adapun tujuan dari metode ini adalah mengkolaborasi dan memadukan antara ilmu agama dengan keadaan *real* di lingkungan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman sehingga bisa menjadi alternative pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masyarakat (mad'u).

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan kelanjutan dari metode ceramah karena dalam prosesnya ada sesi dimana mad'u atau jama'ah diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang kurang dipahami baik masuk dalam tema ataupun keluar dari tema yang sedang dibahas. Metode ini menjawab secara gamblang berbagai permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.

3) Metode Bek-rembek

Bek-Rembek berasal dari istilah bahasa Madura yang artinya kumpulan. Metode Bek-Rembek adalah metode pengajian dengan mengumpulkan masyarakat untuk urun pendapat atau musyawarah. Rentetan kegiatan dalam metode ini diawali dengan ceramah dari da'i, tanya jawab dan diakhiri dengan pengutaraan pendapat masing-masing lalu dimusyawarahkan atau Bek-Rembek.

4) Metode Weton atau Bandongan

Metode ini merupakan suatu cara dalam menyampaikan dan mengkaji kitab kuning dengan membacanya dan menjelaskan isi makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian santri mendengarkan, memaknai dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, kyai atau ustadz.

5) Metode Sorogan

Dalam metode ini, sistem yang digunakan adalah santri menyodorkan yang akan dibaca dan dimaknai sedangkan sang guru mendengarkan dan memberikan masukan serta bimbingan terhadap si pembaca.

6) Metode Hafalan (Tahfidz)

Metode ini dilakukan dengan cara santri menyetorkan hafalan kemudian disetorkan kepada guru atau asatidz.

7) Metode Diskusi/Musyawah

Metode ini merupakan suatu metode dimana murid atau santri membahas materi dalam kitab kuning, kemudian saling tukar pikiran dan pendapat yang di moderator oleh sang guru atau kyai (Jamal, 2016: 195-199).

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama, ruang tidur, karena seringkali pondok digunakan sebagai penampungan sederhana bagi santri yang jauh tempat tinggalnya. Kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awal *pe-* dan akhiran *-an* yang menunjukkan arti tempat. Maka pondok pesantren memiliki arti tempat para santri. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *pesantren* berarti tempat santri, tempat murid belajar mengaji. Adapun pengertian lain menunjukkan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang diartikan sebagai tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (Bahasa Sansekerta atau Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Istilah santri juga berasal dari Bahasa

Tamil yang berarti guru ngaji. Adapun istilah pesantren menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut A. Halim bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang mengajarkan pendidikan Islam dengan perantara seorang kyai sebagai sosok pendidik dan juga pengasuh yang mengajarkan ilmunya dengan bantuan para asatidz dengan metode dan strategi yang khas. Selain itu pesantren menurut Mastuhu adalah lembaga pendidikan dengan sistem yang tradisional berbasis Islami dengan mengutamakan pentingnya moral keagamaan sebagai pondasi dalam berperilaku dengan pendalaman, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam (Kompri, 2018: 3). Dari berbagai definisi pondok pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat lembaga pendidikan Islam dimana seorang kyai berkedudukan menjadi pengasuh dan juga guru spiritual dibantu oleh para asatidz guna menyebarkan nilai-nilai Islam kepada para santri dengan metode tersendiri.

2. Jenis-jenis Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan lembaga pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning sebagai sumber dari pengajaran yang diajarkan. Sedangkan untuk memudahkan sistem *sorogan*, maka digunakanlah sistem madrasah yang digunakan dalam pembelajaran. Adapun metode pembelajaran. Dalam pondok jenis ini adalah metode *sorogan* dan *wetonan*.

b. Pondok Pesantren Kholaf

Pondok pesantren kholaf merupakan pondok pesantren yang menerapkan perpaduan sistem pembelajaran yang memasukkan antara pelajaran umum dengan sistem madrasah yang dikembangkan. Pesantren model ini merupakan pesantren yang mendapat pembaharuan terkait beberapa segi tertentu untuk

disesuaikan dengan sistem madrasah/sekolah (Wahyudin, 2016: 24-26).

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan Umum: membina dan menanamkan rasa spriritual warga negara agar menjadi masyarakat muslim yang memiliki kepribadian sesuai ajaran Islam dengan menanamkannya pada kehidupan sehari-hari dan menjadikan orang yang berguna dan bermanfaat bagi sesama, agama maupun nusa dan bangsa.

Tujuan Khusus: a) mendidik para santri untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlaq mulia, kecerdasan, serta mencetak kader-kader mubaligh dan ulama yang memiliki jiwa keikhlasan, tangguh dan tabah serta wiraswas yang dapat mengamalkan ilmu berdasarkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya; b) mendidik santri agar memiliki jiwa semangat kebangsaan yang mampu menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya dan mampu bertanggungjawab kepada nusa dan bangsa; c) mendidik keluarga dan masyarakat di sekitar lingkungannya; d) membangun mental spiritual santri agar dapat menjadi tenaga pembangun di sektor pembangunan; e) meningkatkan kesejahteraan sosial dengan cara mendidik santri untuk siap untuk membantu dalam urusan pembangunan masyarakat (Kompri, 2018 : 8).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

1. Logo Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Gambar 2

Logo Ponpes Fadhlul Fadhlun



(Sumber: Arsip Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun)

2. Sejarah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang merupakan salah satu wujud dari Yayasan Syauqi Semarang memiliki komitmen dalam menciptakan pendidikan yang memiliki mutu dan berkualitas bagi masyarakat. Yayasan ini didirikan pada tanggal 13 April 2012 oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., yang berada di Jl. KH. Tohir gang V no. 10, Penggaron Kidul Semarang. Dalam perkembangannya, yayasan ini berpindah alamat ke Jl. Ngrobyong Rt. 4/Rw. 1, Duku Wonorejo Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang sesuai dengan Notaris Suyatno, SH, MKn No. 36 tertanggal 19 Agustus 2016 dan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-

0033127.AH.01.04. Tahun 2016. Berdasarkan pada SK tersebut Yayasan Syauqi Semarang mengembangkan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun hadir guna mencetak insan-insan yang berkarakter dan yang memiliki akhlakul karimah, generasi yang berilmu dan mampu mengamalkan, serta lingkungan masyarakat yang penuh dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, sebagai langkah untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut, pondok pesantren Fadhlul Fadhlun berupaya mengembangkan pola pendidikan Pondok Pesantren dengan konsep bilingual yang berbasis karakter salaf. Karakteristik salaf yang dimaksud adalah dimana di dalam pondok pesantren ditunjukkan melalui berbagai aspek ilmiah dan amaliah yang dikembangkan oleh pondok pesantren. Adapun aspek ilmiah yang diwujudkan dalam bentuk kajian kitab-kitab *Turast* karangan ulama-ulama *salafussholih* sebagai bentuk pondasi pertama yang wajib dimiliki oleh setiap santri. Selain belajar mengkaji kitab-kitab klasik, pembiasaan terhadap amaliah-amaliah para ulama *Ahlussunnah wal jama'ah* serta berbagai kearifan lokal juga diterapkan sebagai upaya dalam menumbuhkan karakter santri yang memiliki jiwa yang siap mengabdikan untuk masyarakat ketika tiba waktunya untuk terjun di masyarakat.

Selanjutnya menyadari betapa pentingnya bekal dalam penguasaan dan penggunaan bahasa asing dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan yang modern, seluruh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun diwajibkan juga untuk memiliki kemampuan dan mampu dalam berbahasa Arab dan Inggris di kehidupannya sehari-hari. Dengan berbekal pada penguasaan kitab-kitab *Turast* atau kitab kuning yang dilengkapi dengan kemampuan berbahasa dari para santri inilah yang diharapkan dapat mampu menjadi manusia yang memiliki karakter dan berakhlakul karimah serta siap menciptakan lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

1. Visi

“Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa”.

2. Misi

Dengan visi pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki misi sebagai berikut:

- a. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- b. Menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

4. Karakteristik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun ini berada di bawah naungan Yayasan Syauqi Semarang yang memiliki hak otonomi dengan menerapkan manajemen terbuka. Adapun yang dimaksud hak otonomi dalam hal ini yaitu pondok pesantren memiliki hak untuk merencanakan, menjalankan aktivitas, menangani dan mengembangkan pondok pesantren, menjalin kerja sama dengan pondok pesantren yang lain, termasuk mengelola keuangannya sendiri dengan mempertimbangkan semua kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh Yayasan Syauqi Semarang. Dalam hal ini yang dimaksud dengan manajemen terbuka adalah pondok pesantren ini terbuka untuk siapapun yang tertarik bergabung dalam pengembangan pondok pesantren maupun yayasan. Pondok Pesantren ini siap bekerja sama dengan pondok pesantren lain dengan landasan prinsip persaudaraan, keadilan, kemanusiaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Pondok Pesantren ini juga memiliki karakteristik yang kuat yaitu sebagai pesantren bilingual berbasis karakter salaf. Bilingual yaitu dengan penerapan sistem penggunaan Bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam semua aktivitas sehari-hari santri. Selain itu, para santri juga mendalami kitab-kitab kuning. Pendalaman kitab kuning dilakukan dengan metode bandongan. Adapun kitab-kitab yang diajarkan diantaranya kitab Al Yaqutun nafis, Mau'idzotul Mu'minin, Ta'lim Muta'allim, Tafsir Jalalain dan kitab-kitab lain yang dibimbing langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Selain itu, ada juga pendalaman kitab-kita alat guna mempelajari dan memahami kitab kuning seperti nahwu dan shorof yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah baik menggunakan metode bandongan maupun sorogan.

5. Pengurus/Musyrif Musyrifah dan antri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

Dalam membantu Kyai mengurus dan mengayomi para santri, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun memiliki guru dan juga pengurus yang populer di kalangan santri dengan sebutan musyrif/musyrifah. Jumlah musyrif (pengurus/guru santri putri) berjumlah 7 orang dan untuk musyrifah (pengurus atau guru santri putri) berjumlah 9 orang. Untuk Jumlah santri putri yaitu 368 santri dan 40 santri putra.

Tabel 1

Daftar Musyrif/Musyrifah Pondok

No.	Nama Musyrifah	Nama Musyrif/Musyrifah
1.	Miss Wachidatun Ni'mah, MA.	Kang Muhammad Irfan Faizan
2.	Miss Ainis Mufarriha, S.Sos.	Kang Ahmad Yusuf
3.	Miss Alfa Hasanati Azami, S.Pd.	Kang Alfain Zidan Niam
4.	Miss Afifatun Hasanah	Kang Ahmad Zuhri

5.	Miss Puji Arianti, S.Pd	Kang Agus Suprpto
6.	Miss Baiti Al Ami	Kang Zainul Mubarak
7.	Miss Indah Nabila Auliana	Kang Taufiqul Hakim
8.	Miss Rochana Asri	Miss Umi Khabibah, S.Akun.
9.	Miss Nurul Khasanah	Miss Desi Susanti, S.Pd.

Sumber: Arsip Ponpes Fadhlul Fadhlun

6. Sistem Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Al-Hidayah
- b. MI Al-Musyaffa'
- c. MTs Al-Musyaffa'
- d. MA Al-Musyaffa'

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah
- b. Tahfidzul Qur'an

3. Ekstrakurikuler

- a. Tahfidzul Qur'an
- b. Kajian Kitab Kuning
- c. Tahlil
- d. Imamah
- e. Khitobah
- f. Muhadloroh (Latihan Pidato/Dakwah)
- g. Seni Hadroh
- h. Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- i. Ketrampilan Hidup dan Wirausaha

- j. Pramuka
- k. PMR
- l. Paskibra
- m. Sepakbola
- n. Voli
- o. Basket

4. Fasilitas

- a. Masjid Rudhotul Jannah
- b. Asrama Pesantren Putra dan Putri
- c. Gudang
- d. Perpustakaan
- e. MCK/WC
- f. Laboratorium Komputer
- g. Laboratorium Bahasa
- h. Ruang Tamu
- i. Kopontren
- j. Dapur
- k. Aula
- l. Lapangan
- m. Kantor (dikutip dari website resmi milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul <http://www.ppf.ponpes.id> pada Rabu 21 April 2021 pukul 00:11 WIB.

B. Mekanisme Penyelenggaraan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang

1. Pamflet Pengajian Rutin Ahad Pagi

Gambar 3

Pamflet Pengajian Rutin Ahad Pagi



(Arsip Grup WhatsApp “Santri Fadhlul Fadhlun”)

2. Akun *Live Streaming* Pengajian Rutin Ahad Pagi di You Tube

Gambar 4

Akun Youtube Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun



3. Mekanisme Pengajian Rutin Ahad Pagi

Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang dilaksanakan untuk melayani umat terkait kebutuhan spiritual masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari Ahad pagi yang bertempat di masjid Raudhotul Jannah milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang dan sang kyai merupakan sosok yang sangat terbuka dengan masyarakat tanpa memberi sekat untuk menanyakan masalah-masalah baru yang tengah dialami oleh masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri baik putra maupun putri dan juga para jamaah pengajian Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA. yang berasal dari masyarakat umum dari berbagai profesi diantaranya ada yang dosen, guru, aparat negara, pengusaha, wiraswasta dan lain sebagainya yang berjumlah sekitar 50 orang (Wawancara Miss Umi Khabibah, S.Akun).

Gambar 5

Pelaksanaan Kegiatan Pegajian



Adapun waktu pelaksanaan dari pengajian ini adalah setiap hari Ahad mulai pukul 07.00-09.00 (termasuk do'a) dan ada pengecualian untuk hari Ahad legi, pengajian akan dimulai pada pukul 09.00-11.00 WIB. Pengajian ini telah di mulai sejak tahun 2018 bertempat di Ma'had Walisongo di kediaman pengasuh.

Setelah bangunan pondok pesantren lanti satu telah terselesaikan, kemudian pengajian ini dilaksanakan di aula pondok pesantren. Kemudian sejak tahun 2020 tepatnya di bulan Juni, pengajian ini dilaksanakan di masjid milik pondok pesantren yaitu masjid Raudhotul Jannah. Adapun untuk kitab yang dikaji yaitu kitab Tafsir Al-Qur'an yang ditafsiri oleh *mufasssir* Imam Jalaluddin Al-Mahalli dengan nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hashim Al Jalal Abu Abdillah bin al-Syihab, Abi Al-'Abbas bin al-Kamal al-Ansari Al-Mahalli Al Qahiri Al-Syafi'i dan Al-Suyuti dengan nama lengkap Abd al-Rahman bin Kamal al-Din Abu Bakar ibn Muhammad ibn Sabiq al-Din ibn Fakh al-Din Usman ibn Nais al-Din Muhammad ibn Sayf al-Din al-Khudairi Jalal al-Din al-Suyuthi al-Misry al-Syafi'i yang bernama "Kitab Tafsir Jalalain". Berikut rangkaian acara pada saat pengajian rutin hari Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, diantaranya:

a. Pembacaan Shalawat Nabi

Menurut bahasa arti shalawat adalah do'a. Sedangkan menurut istilah ada beberapa pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bentuk dari permohonan Rahmat serta kemuliaan dari para malaikat untuk Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT.
- 2) Do'a dari orang-orang yang beriman kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW.
- 3) Rahmat dan kemuliaan dari Allah SWT kepada Rasul-Nya.

Shalawat merupakan do'a dari para kekasih Nabi Muhammad SAW agar rahmat serta kemuliaan selalu di sisi Rasulullah. Adapun hukum dari membaca shalawat adalah sunnah menurut sebagian ulama, adapun sebagian yang lain menganggapnya wajib. Namun berdasarkan kesepakatan ulama hukum membaca shalawat adalah sunnah yang dianjurkan. Untuk hukum membaca shalawat yang wajib adalah ketika tasyahud akhir

pada bacaan *attahiyat* karena itu termasuk syarat rukun shalat. Adapun dalil mengenai dianjurkannya membaca shalawat terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah beserta para malaikat-Nya senantiasa bershalawat untuk Nabi SAW. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan padanya (Nabi SAW)”.

Selain itu, banyak sekali manfaat dan faedah dari membaca shalawat, diantaranya yaitu:

- a) Mendapatkan 10 kali lipat rahmat dan ampunan dari Allah SWT setiap membaca satu shalawat.
- b) Menjadi suatu amal kebaikan, menghapus keburukan dan dapat mengangkat derajat si pembaca.
- c) Menjadi makhluk yang paling dekat dengan Rasulullah SAW di hari kiamat merekalah orang yang memperbanyak membaca shalawat.
- d) Mendapat jaminan ampunan dari Allah SWT.
- e) Pembuka do'a guna mengharapkan keridhoan dan membersihkan amal-amal.
- f) Kunci terbukanya penghalang dari doa dan jaminan semua doa terkabul.
- g) 100 macam hajat (70 untuk akhirat dan 30 untuk urusan dunia) akan terkabul bagi yang mengamalkan membaca shalawat 100 kali dalam sehari.
- h) Tidak akan mati bagi mereka yang mengamalkan 1000 shalawat setiap harinya.
- i) Malaikat memohonkan ampun untuk mereka yang menulis shalawat.

- j) Shalawat akan menjadi cahaya di hari kiamat.
- k) Shalawat dapat membersihkan hati.
- l) halawat dapat melancarkan usaha manusia dan menghilangkan kesengsaraan hidup

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti yang berperan sebagai partisipator aktif. Sholawat yang sering dibacakan adalah sholawat asyghil dan sholawat tibbil qulub. Kedua sholawat ini merupakan sholawat ringan dibaca dan sangat cocok dibaca santai sambil menunggu kyai datang ke tempat pengajian. Adapun faedah dari membaca shalawat tibbil qulub adalah selain sebagai salam penghormatan kepada nabi Muhammad dan doa juga akan diberikan kesehatan lahir dan bathin oleh Allah dan dengan izin-Nya akan terhindar dan disembuhkan dari berbagai macam penyakit bagi si pembacanya. Sedangkan, faedah dari sholawat asyghil adalah bentuk salam penghormatan sera doa untuk nabi Muhammad SAW dan memohon kepada Allah agar terselamatkan dari kejahatan orang-orang yang dzalim.

b. Pembacaan Mujahadah *Ratibb al-Haddad*

Istilah mujahadah merupakan sesuatu yang dimaknai sebagai perjuangan untuk menggapai Ridho Allah SWT. Adapun sistem pelaksanaannya yaitu dengan metode dakwah yang sesuai dalam ayat Al-Qur'an diantaranya *bil-hikmah, bil-mau'idzotul hasanah* dan *bil-mujadalah bil-ahsan*. Mujahadah merupakan suatu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membaca doa-doa/kalimat toyyibah dan ada yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits yang telah disusun oleh mushonnif/pengarang dengan cara yang khusyu'. Adapun dalam pengajian yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun mujahadah yang dilakukan adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah untuk menggapai ridhonya melalui pembacaan

kalimat-kalimat thoyyibah yang memiliki dasar pengamalan dari sang guru maupun *mushonnif*.

Ratib al-Haddad merupakan kumpulan doa-doa dan dzikir yang dikarang oleh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad seorang *mujaddid* (pembaharu Islam) yang disusun pada malam Lailatul Qadar bertepatan dengan 27 Ramadhan 1071 H/ 26 Mei 1662 M. Setiap doa, ayat dan nama Allah yang ada dalam susunan *Ratib Al-Haddad* diambil dari Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW (Anwar, 2019: 1).

Pada sesi pembacaan ratib al-haddad ini berdasarkan pengamatan dari peneliti untuk metodenya menggunakan metode jamaah dimana ada yang mengimami/memimpin kemudian ditirukan oleh jamaah dengan khusyu' dan di sini kyai sendiri yang memimpin. Dari membaca rotibil haddad secara rutin juga mengajarkan jamaah untuk dapat mencapai *ladzatnya*/nikmatnya seseorang hamba dapat dekat dengan Tuhan-nya. Selain itu, beberapa hal juga menjadi pembelajaran bahwa manusia itu butuh asupan spiritual dalam kehidupannya agar ketenangan batin dapat tumbuh di dalam jiwanya.

c. Pengajian Kitab Tafsir Jalalain

Pada proses pengajian ini menggunakan metode bandongan dimana sang kyai membacakan dan menjelaskan materi di depan mad'u. Untuk para jamaah yang mengikutinya mereka menyimak, mendengarkan dan juga memaknai kitab yang dibawa yaitu kitab Tafsir Jalalain. Adapun isi dari materi yang dijelaskan berdasarkan ayat yang dibacakan dan ditafsiri. Selain itu, untuk beberapa kasus dan pertanyaan dari audiens yang di luar topik pembahasan juga sering dikaji dan dibahas secara detail dengan dilihat dari beberapa sisi berdasarkan dalil, hadist dan juga kelayakan hukum berdasarkan perkembangan zaman. Adapun pembadal kyai saat berhalangan mengisi pengajian adalah Ustadz H. Ghufron

Musyaffa', S.H.I. dan Ustadz Nur Hidayatullah, S.H., MH. (Dosen Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang).

Kitab ini (Tafsir Jalalain) dikaji dan dibuka untuk umum itu ya karena bahasan dalam kitab ini bersifat universal/umum, bukan menjadi diktat/kekhususan ilmu yang wajib diketahui. Selain itu, semua orang juga bisa ikut mengaji atau bisa lintas usia mulai dari anak-anak sampai orang tua. (Wawancara Bapak Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA. Sabtu, 19 Juni 2021).

d. Sesi Pertanyaan

Dalam sesi ini, semua jamaah baik santri pondok pesantren Fadhlul Fadhlun maupun jamaah luar mempertanyakan apa yang dirasa belum dapat dipahami ataupun di luar penjelasan/tema yang dibahas dengan mengumpulkan pertanyaan melalui media kertas ditulis rapi tanpa nama si penanya, kemudian di letakkan di atas meja kyai. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa yang sopan dan dengan kalimat yang jelas. Selain itu untuk jamaah sering kali melakukan hal tersebut pada saat pengajiannya sedang berlangsung ataupun pada saat sesinya. Kemudian sang kyai akan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang mudah untuk dipahami dan juga jelas serta memiliki dasar yang kuat. Untuk membuat jamaah tidak merasa tegang seringkali sang kyai/dai memadukannya dengan *guyon* atau candaan.

Selain itu, dengan berbagai pengalaman dari sang kyai sering kali membuat suasana pengajian menjadi sangat menarik simpati jamaah dan mampu membuat rasa yakin akan kebenaran ilmu yang diberikan oleh sang kyai. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya rasa semangat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Dr. KH. Fdlolan Musyaffa' terutama dalam kegiatan pengajian keagamaan seperti pengajian Ahad pagi kitab Tafsir Jalalain. Berbekal pengalaman di pesantren serta pendidikannya di Al-Azhar Mesir. Seiring dengan perkembangan

zaman, metode yang digunakan juga sangat fleksibel dan tentunya memegang prinsip yang moderat.

e. Do'a

Doa menjadi salah satu bagian dari kegiatan pengajian ini. Waktu merenung memohon ampunan, melangitkan hajat dan merenungi atas segala kemurahan dari ni'mat-Nya adalah bentuk tercapainya kesenangan bathin berjiwa spiritual. Mengingat status manusia sebagai hamba tidak dapat bisa terlepas dari yang namanya meminta. Menurut Bahasa doa adalah bentuk dari permintaan atau permohonan. Sedangkan secara terminologi, doa memiliki makna yaitu bentuk penyerahan diri seseorang kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. guna meminta segala yang diinginkan termasuk terhindar dari segala sesuatu yang dibenci. Doa merupakan inti ibadah yang dapat mengubah takdir Allah dan bentuk penolakan darisegala macam musibah (Isa, 2004 : 1-5). Allah SWT juga memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Mukmin ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”. (QS. Al-Mukmin: 60)

f. Sarapan Pagi Bersama

Memegang prinsip menghormati tamu sering kali beliau Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA. berusaha sebaik mungkin membuat tamu merasa bahagia setelah pulang dengan pelayanan terbaik. Bahkan di setiap kesempatan beliau selalu *dawuh* kepada santrinya bahwa *“kalian harus bisa memuliakan tamu semampu kalian, apabila tamu itu pulang dengan keadaan merasa bahagia pasti akan mendoakan kita dan itu akan menjadi keberkahan buat kita”*. Sarapan bersama dilakukan setelah kegiatan pengajian selesai dengan tempat yang berbeda antara jamaah laki-laki dan perempuan.

Selain sebagai bentuk menghormati tamu, acara ini juga berfungsi sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi antara satu dengan yang lainnya, membangun relasi dan menjalin persaudaraan dengan komunikasi yang baik dan berbincang ringan. Dengan menu yang sederhana, bahkan dalam beberapa kesempatan menyunya sama dengan santrinya. Hal ini dilakukan juga dengan harapan bahwa agar para jamaah bisa merasakan nikmatnya menjadi santri. Adapun nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan ini adalah keindahan berbagi dengan yang lain melalui makanan atau dengan istilah yang lain adalah bersedekah.

Unsur-Unsur Dakwah dalam Kegiatan Pengajian Rutin Ahad Pagi

Da'i : Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA.
 Mad'u : Santri Ponpes Fadhlul Fadhlun dan Jama'ah Pengajian Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA.
 Materi : Kitab Tafsir Jalalain dan Pertanyaan Para Jama'ah
 Wasilah : Langsung dan Live You tube
 Thoriqoh : Mau'idzoh Hasanah dengan Sistem Bandongan
 Atsar : Peningkatan Pemahaman Terhadap Nilai-nilai Islam dan keistiqomahan jamaah dalam mengikuti pengajian.

BAB IV

**ANALISIS IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* PADA PENGAJIAN
RUTIN TAFSIR JALALAIN AHAD PAGI DI PONDOK PESANTREN
FADHLUL FADHLAN MIJEN SEMARANG**

A. Analisis Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Kegiatan Pengajian Rutin Ahad Pagi

Actuating/penggerakan dalam pengajian keagamaan merupakan pusat dari sebuah kegiatan dimana pimpinan penyelenggara dakwah menggerakan mad'u yang berkedudukan sebagai jamaahnya guna merealisasikan perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun dalam hal ini, proses *actuating* dalam pengajian ini dilakukan langsung oleh pengasuh dan para musyrif dan musyrifah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang. Hal ini diharapkan dapat menjalin kerjasama secara langsung maupun tidak langsung kepada para jamaah pengajian untuk mencari berbagai solusi yang tepat dalam aktivitas kegiatan dakwah guna meminimalisir problem yang berkemungkinan akan terjadi.

Beberapa diantara indikator dari fungsi *actuating* dalam pengajian rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul yang bertempat di Masjid Raudhotul Jannah milik Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul dalam meningkatkan minat mengaji guna memperdalam ilmu agama adalah sebagai berikut, diantaranya:

1. Pemberian Motivasi

Setiap pengajian berlangsung, pemberian motivasi rutin dilakukan baik berbentuk penjelasan dari tafsiran ayat yang dikaji pada waktu itu ataupun berasal dari kisah para ulama terdahulu, para kyai dan juga motivasi langsung dari penceramah atau kyai berdasarkan pengalaman dan *dawuh-dawuh* dari Sang guru-guru spiritualnya. Selain itu, motivasi di sini juga berasal dari bagaimana sosok seorang kyai sebagai publik figur memberikan contoh yang baik dengan tindakan secara langsung. Selain itu, peranan, pemikiran serta sosok yang bisa

dijadikan panutan bagi jamaah dan masyarakat umum juga secara tidak langsung mampu memotivasi jamaah. Melalui metode dakwah dengan gabungan antara metode ceramah dan *bandongan* dan juga jenis kitab yang dikaji mempermudah proses pemberian motivasi karena di dalamnya semua aspek agama dijelaskan baik secara tersirat maupun tersurat. Adapun alasan lain adalah mereka menyadari bahwa pengajian itu dapat bernilai ibadah dan hukumnya wajib karena tergolong atau disamakan dengan mencari ilmu, haus akan pengetahuan dan metode yang cocok dengan sistem penyampaian yang *kecero*/jelas serta pembahasannya disampaikan luas dan menysasar pada kehidupan masyarakat (Wawancara dengan Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA.). Selain sebagai media pembelajaran bagi santri dengan metode *bandongan*, pak kyai juga menyelingi dengan membahas materi-materi dengan tema terkini yang sedang menjadi perbincangan umum di tengah masyarakat, sehingga mampu menjadi solusi bagi keberlangsungan hidup. Ini menjadi motivasi saya untuk tetap istiqomah mengikuti pengajian ini dan juga dengan harapan apa yang saya dapat, mampu saya aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara dengan jamaah pengajian Bapak Rachmad Djoko Susanto, Kamis 10 Juni 2021).

2. Pemberian Bimbingan

Dalam mewujudkan misi dakwah dalam pengajian keagamaan ini memberikan bimbingan adalah salah satu cara supaya mad'u atau jama'ah dapat berjalan sesuai dan terarah dalam perspektif agama. Bimbingan yang diberikan kepada jamaah adalah bimbingan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan memberikan pengarahan dan pemberian nasehat-nasehat. Adapun bimbingan tidak langsung dilakukan melalui media sosial *WhatsApp Grup* yang bernama "Jamaah Pengajian Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA." yang dibuat oleh Musyrif dan Musyrifah guna memberikan informasi keagamaan dan bimbingan terkait dengan pengajian. Selain itu, ilmu-ilmu dan pengalaman yang dimiliki oleh pak kyai juga secara

tidak langsung dapat menjadi bimbingan yang lebih baik bagi jamaah dan juga para santri (wawancara Bapak Rachmad Djoko Santoso, Kamis 10 Juni 2021).

3. Pembentukan Hubungan yang Baik Antar Pelaku Dakwah

Guna membentuk hubungan yang harmonis antar pelaku dakwah, baik antara da'i dengan mad'u ataupun dengan para musyrif musyrifah sebagai pengurus dan juga ustadz ustadzah di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen Semarang. Tujuan dari pembentukan hubungan yang baik yakni untuk menjalin kekeluargaan dan mempererat tali silaturahmi. Adapun bentuk dari metode yang digunakan adalah: 1) Menyelenggarakan diskusi pada saat pengajian telah usai atau saat sesi tanya jawab, di sisi para jam'ah diberi kesempatan untuk bertanya dengan pertanyaan yang bebas sesuai kebutuhan yang tengah dihadapi; 2) Mengadakan makan bersama (jamaah putra di gazebo tepatnya di depan *ndalem* dan jamaah putri di ruang kelas Madrasah Aliyah Al-Musyaffa', sedangkan untuk para santri di kamarnya masing-masing); 3) Menjalinkan komunikasi melalui media online atau WA grup yang khusus dibuat untuk memberikan informasi, motivasi dan bimbingan serta yang lain yang berhubungan dengan pengajian Ahad Pagi.

Selain itu, di era pandemi dengan kenaikan jumlah orang yang terpapar virus Covid-19 yang semakin meningkat mengharuskan semua pihak untuk taat pada protokol kesehatan yang berlaku. Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul selain peduli covid dengan penerapan protokol kesehatan dengan ketat juga mengadakan vaksinasi yang terdiri dari dua tahap kepada para jamaah pengajian. Hal ini dilakukan guna untuk saling menjaga dan dapat menjalin hubungan kekeluargaan silaturahmi dengan sesama atau jamaah menjadi lebih baik. Tentunya hal ini mendapat apresiasi dari para jamaah dibuktikan dengan sikap antusias mereka saat mengikuti vaksinasi tahap I dan II di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul.

Gambar 6

Jamaah Pengajian Ahad Pagi mengikuti kegiatan Vaksinasi Tahap I pada 10 Mei 2021 di Aula Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun



(Sumber: Akun Facebook Pesantren Fadhlul Fadhlun)

Gambar 6

Jamaah Pengajian Ahad Pagi mengikuti kegiatan Vaksinasi Tahap II pada Senin, 7 Juni 2021 di Gedung MTs Al- Musyaffa'



(Sumber: Akun Facebook Pesantren Fadhlul Fadhlun)

4. Pelaksanaan Komunikasi

Komunikasi antara pemimpin dengan pelaksana-pelaksana kegiatan dibutuhkan dalam rangka timbal balik dikarenakan komunikasi itu sangat penting keberadaannya dalam sebuah kegiatan dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Penyelenggaraan komunikasi dalam kegiatan pengajian ini yaitu antara kyai dan jamaah

yang terjadi ketika acara kegiatan berlangsung ataupun di luar kegiatan. Adapun komunikasi di dalam kegiatan yaitu terjadi ketika sesi pertanyaan karena semua jamaah diberi kebebasan untuk bertanya. Selain itu, sapaan jamaah kepada kyai sebelum dan setelah pengajian berlangsung. Untuk di luar kegiatan pelaksanaan komunikasi terjadi ketika ada kegiatan-kegiatan pesantren dan para jamaah hadir seperti undangan makan bersama atau buka bersama di *ndalem* ataupun komunikasi berlaku juga di media sosial atau grup WhatsApp khusus untuk para jamaah.

5. Kepemimpinan/ *Leadership*

Dalam tata pelaksanaan selama berlangsung sikap seorang pemimpin dalam mengendalikan kinerja dan bawahan menjadi salah satu sorotan berhasil atau gagalnya kegiatan. Dalam kegiatan pengajian rutin Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun sang pemimpin atau *leader* yang mana diduduki oleh sang dai/kyai menggunakan sistem kepemimpinan yang otokratik. Hal ini di tandai dengan tradisi budaya pesantren salaf di Indonesia dengan “*sami’na wa atho’na*” antaran santri/pengurus dalam perannya membantu sang kyai menggerakkan acara pengajian ini agar sukses. Selain itu, kepercayaan pengurus/santri akan keilmuan sang kyai menjadi faktor utama dalam kegiatan ini sehingga sistem kepemimpinan menggunakan sistem otokratik .

Kesimpulannya adalah dalam berdakwah, seorang dai yang mengajak kebaikan kepada mad’u dimana mereka yang tengah mengalami krisis spiritual itu dapat menggunakan metode yang dijelaskan dengan jelas serta pemberian motivasi juga sangat perlu untuk diberikan.

B. Analisis SWOT Faktor Pendukung dan Penghambat pada Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang

Dalam melaksanakan sebuah kegiatan, pada dasarnya setiap lembaga memiliki hambatannya masing-masing. Sama halnya dalam kegiatan pengajian ini yang dilakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun ini. Analisis SWOT merupakan sebuah instrumen yang dapat

mengidentifikasi berbagai jenis faktor yang ada secara sistematis guna merumuskan berbagai strategi yang akan dijalankan oleh perusahaan. Dalam pendekatan yang menggunakan analisis ini, ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu; kekuatan (*strengths*), peluang (*opportunities*) serta dapat meminimalisir kelemahan (*weaknesses*) dan juga ancaman (*treats*) (Fatimah, 2016: 8).

Dalam menganalisa data-data yang ada, penulis berusaha menjelaskan dan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengajian tersebut. Dalam proses implementasi fungsi *actuating* dalam pengajian ini, ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal dalam analisis SWOT adalah kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Faktor internal yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan implementasi fungsi *actuating* dalam pengajian rutin, baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menjadi penghambat. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berasal dari luar yang dapat mengganggu penyelenggaraan pengajian. Berikut analisis SWOT Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun dalam kegiatan pengajian rutin, diantaranya yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*strengths*)

- 1) Pondok pesantren yang luas, bersih dan rapi dan memiliki parkir yang luas sehingga dapat menarik perhatian jamaah serta masjid yang menjadi tempat pengajian juga nyaman dan bersih.
- 2) Peranan kyai yang merupakan sosok yang'alim serta memiliki jiwa yang patut menjadi panutan bagi jamaah.
- 3) Adanya pelayanan dengan ramah dari pengasuh/kyai dan juga para musyrif musyrifah pondok pesantren menyambut jamaah pengajian.
- 4) Mengingat masih masa pandemi, pelaksanaan protocol kesehatan dapat terpenuhi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

- 5) Pengajian yang membahas tema-tema terkini menjadi ikon daya tarik bagi jamaah sehingga jauh dari rasa bosan.
- 6) Adanya penjamuan makanan dari *shohibul bait*/kyai setelah kegiatan pengajian selesai.
- 7) Keamanan dijaga ketat.

b. Kelemahan (*weaknesses*)

- 1) Lokasi yang jauh dari pemukiman warga dan jalan raya serta sulitnya kendaraan umum yang melewatinya.
- 2) Masa pandemi mengharuskan jamaah untuk mengikuti peraturan pesantren diperbolehkan atau tidaknya mengikuti pengajian secara offline.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam faktor internal Analisis SWOT-nya berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Di pondok pesantren Fadhlul Fadhlul kekuatan (*strengths*)-nya yaitu sosok kyai yang ‘alim dan juga peduli kepada kebutuhan spiritual masyarakat dengan memberikan kebebasan bertanya mengenai hal-hal yang tengah dialami masyarakat ataupun yang tengah hangat diperbincangkan oleh masyarakat luas. Selain itu juga pelayanan dan keramahan kyai serta musyrif musyrifah dalam menyambut tamu/jamaah.

Adapun untuk kelemahan (*weaknesses*) pengajian yaitu terletak pada letak pondok pesantren Fadhlul Fadhlul yang jauh dari pemukiman dan juga sulitnya kendaraan umum yang melewatinya. Selain itu, akibat adanya peningkatan kasus yang terpapar covid-19 menyebabkan peraturan pesantren terkait pengajian seringkali tidak memperkenankan jamaah luar masuk ke area pengajian/pesantren.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*opportunities*)

- 1) Menumbuhkan relasi baru antar jamaah pengajian serta meningkatkan jumlah jamaah,

- 2) membumikan dakwah dan juga bernilai pahala dengan menyebarkan pamflet ataupun *video live streaming*;
- 3) memperkenalkan pondok pesantren ke khalayak yang lebih luas jaringnya.

b. Ancaman (*threats*)

Berkurangnya jamaah mengingat kesibukan sebagian jamaah yang memiliki profesi sebagai pegawai kantor ataupun aparat dan lain sebagainya serta terus meningkatnya jumlah kasus covid-19 sehingga muncul kewaspadaan jamaah.

Berdasarkan data di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor eksternal dari Analisis SWOT adalah berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Peluang dalam pengajian tafsir jalalain di pondok pesantren Fadhlul Fadhlun adalah dapat meningkatkan jumlah jamaah pengajian, menumbuhkan relasi baru, membumikan dakwah dengan menyebarkan pamflet di media sosial, memperkenalkan pondok pesantren ke khalayak yang lebih luas sebagai tempat diadakannya kegiatan pengajian. Selain itu ancaman yang dihadapi adalah berkurangnya jamaah dikarenakan kesibukan jamaah. Hal ini dikarenakan berdasarkan pada data profesi jamaah, banyak diantara mereka adalah pegawai kantoran yang memiliki jam kerja yang sudah diatur. Untuk itu pengajian ini dilakukan di akhir pekan karena waktu ini pegawai libur sehingga ada kesempatan untuk melakukan kegiatan lain yaitu mengikuti pengajian salah satunya.

Guna memudahkan penerapan fungsi *actuating*, maka untuk mendukung keberhasilan dalam implementasi fungsi *actuating* dalam kegiatan pengajian ini penulis menggunakan analisis SWOT

faktor pendukung dan faktor penghambat yang tertuang dalam matriks di bawah ini.

Tabel 2. Analisis SWOT

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Keilmuan sang kyai diakui masyarakat b) Sarana dan prasarana pengajian memadai c) Keamanan terjaga d) Pengurus/musyrif/ah ramah dalam melayani jamaah. e) Protocol kesehatan sangat diperhatikan. f) Pembahasan tema-tema terkini. g) Adanya penjamuan makanan. 	<p>Kelemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Lokasi jauh dari jalan raya b) Masa pandemi covid-19 mengakibatkan perubahan pada peraturan untuk boleh/tidaknya jamaah umum mengikuti secara offline.
<p>Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Fasilitas memadai. 2) Sosok kyai yang alim. 3) Pelayanan yang baik. 4) Protkes berjalan dengan baik. 5) Pembahasan menggunakan 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pihak Pondok Pesantren mengadakan vaksin massal untuk seluruh jamaah pengajian. • Pelaksanaan protocol • Kesehatan sesuai 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jamaah menjadi prioritas utama pengajian dengan memberikan pelayanan terbaik. • Berupaya memberikan

<p>kan tema-tema terkini</p> <p>6) Keamanan terjaga.</p>	<p>pemerintah dan Kemenkes.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kegiatan lain seperti silaturahmi bersama para jamaah. • Adanya penjaga gerbang yang mengarahkan protkes. • Parkir luas. 	<p>an pemahaman mengenai pentingnya mencari ilmu agama.</p>
<p>Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Lokasi yang jauh dari pemukiman warga dan jalan raya serta sulitnya kendaraan umum yang melewatinya. 2) Masa pandemi mengharuskan jamaah untuk mengikuti peraturan pesantren diperbolehkan atau tidaknya mengikuti pengajian secara offline. 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk perbaikan jalan menuju pondok pesantren. • Mengadakan live youtube untuk jamaah pengajian yang tidak dapat hadir. 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perluasan jalan dari jalan raya menuju lokasi. • Pihak pesantren selalu memberikan informasi mengenai pengajian melalui grup WhatsApp.

Tabel di atas menjelaskan bahwa dalam kegiatan pengajian rutin kitab tafsir Jalalain yang melibatkan jamaah umum dengan memanfaatkan sarpras yang ada dan memberikan materi-materi di luar pembahasan masalah-masalah keagamaan yang terupdate serta dengan pelayanan yang baik kepada jamaah. Untuk menghindari kelemahannya di pandemi covid saat ini jamaah yang tidak bisa hadir dapat mengikuti live YouTube Pesantren Fadhlul Fadhlun Official dan juga penerapan protkes dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian ini yang berjudul “Implementasi Fungsi *Actuating* dalam Kegiatan Pengajian Rutin Tafsir Jalalain Ahad Pagi di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang”, dapat ditarik dua poin penting yaitu:

1. Implementasi fungsi *actuating* yang meliputi:
 - a. Pemberian Motivasi. Kyai sebagai da’i, memberikan motivasi kepada mad’u khususnya jamaah dan para santri pada umumnya melalui pengalaman beliau serta *dawuh-dawuh masyayikh*. Selain itu, penggunaan metode yang cocok dengan sistem penyampaian yang *kecero/jelas* serta pembahasan yang disampaikan luas dan menyoar pada kehidupan masyarakat serta kitab yang dikaji adalah kitab yang bersifat universal sehingga dapat dipelajari lintas umur.
 - b. Pemberian Bimbingan. Pemberian bimbingan dilakukan secara langsung dilakukan dengan memberikan pengarahan dan pemberian nasehat-nasehat. Adapun bimbingan tidak langsung dilakukan melalui media sosial *WhatsApp Grup* yang bernama “Jamaah Pengajian Dr. KH. Fadlolan Musyaffa’, Lc., MA.” yang dibuat oleh Musyrif dan Musyrifah guna memberikan informasi keagamaan dan bimbingan terkait dengan pengajian.
 - c. Pelaksanaan Komunikasi. Pelaksanaan komunikasi yang terbentuk antara kyai dan jamaah yaitu ketika acara kegiatan berlangsung ataupun di luar kegiatan seperti di *ndalem*.
 - d. Pembentukan Hubungan. Dalam hal ini yang dilakukan adalah menyelenggarakan diskusi pada saat pengajian telah usai atau saat sesi tanya jawab, mengadakan makan bersama (jamaah putra di gazebo

tepatnya di depan *ndalem* dan jamaah putri di ruang kelas Madrasah Aliyah Al-Musyaffa', sedangkan untuk para santri di kamarnya masing-masing), serta menjalin komunikasi melalui media online atau WA grup.

- d. Kepemimpinan/*Leadership*. Dalam kegiatan pengajian rutin Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun sang pemimpin atau *leader* yang mana diduduki oleh sang dai/kyai menggunakan sistem kepemimpinan yang otokratik. Hal ini ditandai dengan tradisi budaya pesantren salaf di Indonesia dengan "*sami'na wa atho'na*" antaran santri/pengurus dalam perannya membantu sang kyai menggerakkan acara pengajian ini agar sukses
2. Analisis SWOT, yang meliputi:
- a. Kekuatan (*strengths*): sarana dan prasarana yang memadai serta sosok kyai yang keilmuannya diakui masyarakat luas.
 - b. Kelemahan (*weaknesses*): letak yang jauh dari jalan raya dan masa pandemic covid yang menyebabkan peraturan yang membolehkan/tidaknya jamaah untuk mengikuti pengajian secara offline/talaqqi dan online melalui youtube.
 - c. Peluang (*opportunities*): meningkatnya jumlah jamaah pengajian dikarenakan kemantapan motivasi yang nyata yang diberikan oleh kyai., menumbuhkan relasi baru dan membumikan dakwah yang *rahmatan lil'alamin*.
 - d. Ancaman (*treats*): berkurangnya jamaah mengingat kesibukan sebagian jamaah yang memiliki profesi sebagai pegawai kantor ataupun aparat dan lain sebagainya serta terus meningkatny jumlah kasus covid-19 di Jawa Tengah.

B. Saran

Sebaiknya untuk para musyrif/musyrifah dalam menyiapkan sarana dan prasarana, jamaah diberikan buku catatan pribadi untuk *review* semua poin penting yang kyai sampaikan pada saat pengajian. Selain itu hal ini juga

sebagai bentuk kepedulian dalam dakwah dan sebagai pengukur keberhasilan dakwah.

C. Penutup

Puji syukur *alhamdulillah'ala kulli haal* senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, dengan segala bentuk pertolongan-Nya dan ni'mat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam perjalanannya penulis tidak luput dari yang namanya tantangan dan rintangan, namun penulis yakin karena pada hakikatnya tantangan rintangan itu tidak akan abadi pasti ada jalan keluar pasti ada kemudahan setelahnya.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang kelak akan membaca tulisan ini, terutama generasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta para praktisi dakwah. Mungkin banyak kekurangan dalam tulisan ini dan penulis membuka selebar-lebarnya bagi yang mau memberi kritik dan saran yang membangun sehingga yang kurang dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Roni Angger. (2020). *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing.
- Anwar, Shabri Saleh. (2018). *Ratib Al-Haddad: Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad*. Riau: Qudwah Press.
- Arifin, Imamul, Giana Hadi Wagiana. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- B. Uno, Hamzah. (2011). *Tepri Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bosh, D. Chandra. (2012). *Principles of Management and Administration*. Delhi: PHI Learning.
- Bungin, M. Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, Hamid. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana*. Jakarta: An Image.
- Fatihudin, Didin. (2015). *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Fatimah, Fajar Nur'aini Dwi. (2016). *Teknik nalisis SWOT*. E-bok: Anak Hebat Indonesia.
- Fithra, Muhammad, Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Hafidhuddin, Didin. (2001). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ihsan, Zainuri, dkk.. (2015). *Mujahadah: Bacaan dan Amalan Penting untuk Mempercepat Terkabulnya Hajat*. Medpress.
- Isa, Ahmadi. (2004). *Doa-Doa Pilihan*. Bandung: Mizan Media Utama/
- Kamaluddin, Muhammad. (2016). *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*. Pustaka Ilmu Semesta.
- Kompri. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muvid, Mumammad Basyruk. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- Munir, Muhammad, Wahyu Ilahi.(2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- M. Herujito, Yayat. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.

- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci.
- Nurdin., Ismail, Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Qadaruddin Abdullah, Muhammad. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Qiara Media.
- S. Bateman, Thomas, Scott A. Snell (Penerjemah: Criswan Sungkono dan Ali Akbar Yulianto). (2008). *Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia Kompetitif Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septiana, Adila. (2016) *Pengantar Bisnis dan Manajemen*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Siyoto, Sandu, M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadi. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*,.(e-book).
- Umar, Husein. (2003). *Bussines An Introduction*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Alhidayatillah, Nur. (2017). *Dakwah Dinamis di Era Modern: Pendekatan Manajemen Dakwah*. Riau: Jurnal An Nida Jurnal Pemikiran Islam Vol. 41 No. 2 UIN Sultan Syarif Kasim.
- Avisena, Ahmad, Muhammad Bahrul Ulum. (2020). *Implementasi Fungsi Actuating dalam Meningkatkan Jamaa'ah Majelis Subuhan al-Busyro Bangil Pasuruan*. Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 3 (2).
- Dermawan, Andi. (2016). *Manajemen Dakwah Kontemporer di Kawasan Perkampungan (Studi Kasus Kelompok Pengasian Asmaul Husna, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY)*. Yogyakarta: Jurnal MD 2 (1).
- Jamal. Nur. (2016). *Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja*. Sampang: STAI Nahzhatut Thullab dalam Jurnal Kabilah Vol. 1 No 1 Juni 2016.
- Nurcholiq, Muhammad. (2017). *Actuating dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Malang: Jurnal Evaluasi. Vol. 1, No. 2, September.
- Wahyudin, Wawan. (2016). *Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI*. Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Volume 3 No. 1.

Daryani, Daryani. (2019). *Efektivitas Program dan Actuating Dakwah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang*. SKRIPSI: UIN Walisongo Semarang:

Fatmah, Umi, (2018). *Implementasi Implementasi Fungsi Actuating dalam Pelayanan Jamaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Brebes Tahun 2017*. SKRIPSI: UIN Walisongo Semarang:

Paramitha, Shanty Tyas (2018). *Implementasi Fungsi Actuating dalam Pendayagunaan Dana Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) di Rumah Zakat Cabang Semarang*. SKRIPSI: UIN Walisongo Semarang.

Rahma, Lutfiana. (2019). *Implementasi Manajemen Dakwah di Panti Asuhan Yayasan Nur Hidayah Surakarta,.* SKRIPSI: IAIN Surakarta.

Savitri, Fania Mutiara. (2021). *Optimalisasi Strategi Polri dalam Pelaksanaan Tugas BHABINKAMTIBMAS Guna Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan Selama Pandemi Covid-19 di Polda Jateng*. Jurnal Litbang Polri.

Zahroh, Atssania. (2020). *Krisis Spiritual Manusia Modern*. SKRIPSI: UIN Sunan Gunung Djati.

Zarofah, Alfiana. (2016). *Implementasi Fungsi Actuating pada Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Khafidzul Qur'an Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*. Skripsi: UIN Walisongo.

<https://islam.nu.or.id> diakses Selasa 9 Juni 2021 pukul 21:03 WIB

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Implementasi> diakses Kamis 11 Februari 2021 pukul 22.23.

<https://ppff.ponpes.id> diakses Rabu 21 April 2021 pukul 00:11 WIB.

LAMPIRAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mar'atun Solikhah
TTL : Banyumas, 19 Mei 1999
Alamat : Nusamangir, Rt 03/05 Nusamangir Kemranjen Banyumas
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Orang Tua : Bapak Miftakhudin Supirlan dan Ibu Ngaisah
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Mahasiswa/Santri
No. HP : 087710585647
Email : maratunshol99@gmail.com

Pendidikan:

1. Formal

TK Pertiwi II Nusamangir

SD N Bengkelung

MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen

SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen

UIN Walisongo Semarang

2. Non Formal

Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Hidayah Bengkelung Nusamangir

Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Semarang